

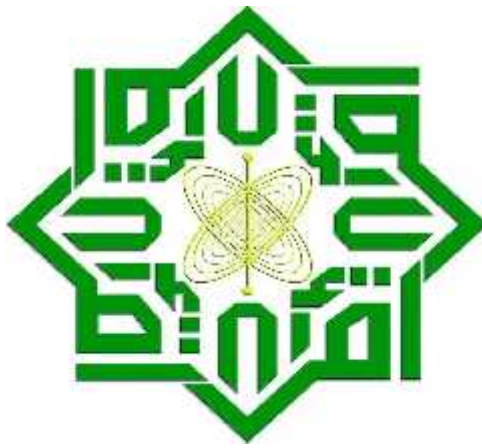
KONSEP AKHLAK MENURUT HAMKA (1908-1981)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Untuk Memenuhi Syarat-

syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ushuluddin Dalam Ilmu Aqidah Filsafat



Oleh

ABD RAHIM

11031104253

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

1434 H/2013 M

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“KONSEP AKHLAK MENURUT HAMKA 1908-1981”**, ditulis oleh Abd Rahim NIM: 11031104253 2013 M. Sabda Nabi Muhammad SAW, Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad). Kajian tentang akhlak sangat urgen untuk diteliti sebab akhlak memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan peradaban manusia, setiap gerak gerik dari manusia tidak terlepas dari pada akhlak, dan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akhlaknya.

Masalah pokok dari penelitian ini adalah apa sumber akhlak menurut Hamka dan bagaimana metode menanamkan akhlak kepada manusia menurut Hamka. Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah kuantitatif dengan pendekatan riset pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemikiran Hamka tentang akhlak, membaca, meneliti, menganalisa dan ditambah dengan referensi yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penulisan ini adalah buku karangan Hamka yang berjudul Falsafah Hidup dan buku lainnya seperti Lembaga Budi, Pelajaran Agama Islam, Tasauf Modern, Tafsir al-Azhar dan karya-karya Hamka lainnya.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sumber akhlak menurut Hamka adalah al-Qur'an, as-Sunnah, Tauhid, dan akal. Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan pegangan hidup seorang Muslim yang harus diimani dan diimplementasikan, kemudian manusia diberikan oleh Allah SWT fitrah untuk bertauhid, dengan tauhid manusia dapat menjalankan perintah Allah sesuai dengan syariat-syariat agama, dan manusia dianugerahkan oleh Allah SWT akal, dengan akal manusia mampu memilih, mempertimbangkan, menentukan hal yang baik dan yang buruk untuk menjalani kehidupan dengan selamat.

Metode menanamkan akhlak dalam pandangan Hamka adalah *pertama* membiasakan berbuat kebaikan atau disebut dengan istilah *Fadhlah*, kemudian *iffah* (berusaha untuk menjaga diri dari perbuatan dosa) dan *syajaah* (berjiwa pemberani dalam kebenaran). *Kedua, ad b* (kesopanan), meliputi: adab kepada Allah SWT, adab kepada Rasulullah SAW dan adab terhadap manusia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	
NOTA DINAS	
PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
TRANSLITERASI	
DAFTAR ISI	

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Penjelasan Judul	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka dan Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II. BIOGRAFI HAMKA

A. Riwayat Hidup Hamka	15
B. Pendidikan Hamka	16
C. Karya-karya Hamka	25

BAB III. PENGERTIAN DAN DASAR-DASAR AKHLAK

A. Pengertian Akhlak	31
B. Dasar-dasar Akhlak	36
C. Akhlak Menurut Filusuf Islam	39
D. Latar Belakang Pemikiran Hamka	43

BAB IV. KONSEP AKHLAK MENURUT HAMKA

A. Sumber Akhlak	48
B. Metode Menanamkan Akhlak Kepada Manusia menurut Hamka .	57

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran-pemikiran filosofis tentang etika,¹ dalam sejarahnya dimulai pada masa Socrates (469-399) SM. Menurutnya pola hubungan antar manusia harus dibentuk dan didasarkan atas ilmu pengetahuan, sehingga ia berpendapat bahwa keutamaan itu adalah ilmu.²

Kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh sesudahnya seperti Plato (427-347). Plato menyatakan dalam bukunya *Republik*, pandangannya dalam bidang etika berdasarkan pada teori contoh, menurutnya apa yang terdapat pada yang lahiriah ini sebenarnya telah ada contohnya terlebih dahulu, sehingga yang lahiriah atau yang tampak ini hanya merupakan bayangan atau poto copy dari contoh yang tidak tampak (alam rohani atau alam ide).³

Setelah itu Aristoteles (394-322) berpendapat bahwa, tujuan akhir yang di kehendaki oleh manusia dari apa yang di lakukannya adalah kebahagiaan. Jalan untuk mencapai kebahagiaan ini adalah dengan mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya.⁴ Dalam terminologi Islam, pembicaraan tentang perbuatan di tinjau dari sudut baik dan buruk di sebut

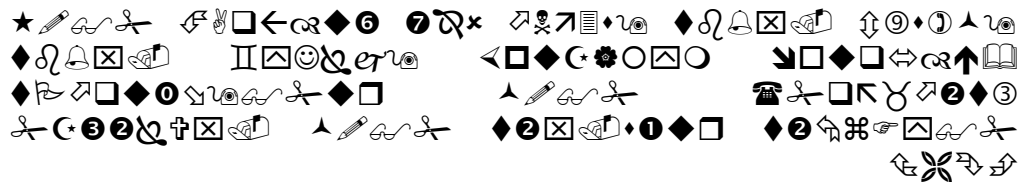
¹Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*, yang berarti adat istiadat (*kebiasaan*), perasaan bathin, kecendrungan hati untuk melakukan perbuatan. Dalam kajian filsafat, etika merupakan bagian dari filsafat, termasuk metafisika, kosmologi, psikologi, logika, hukum, sosiologi, ilmu sejarah, dan estetika. Etika juga mengajarkan tentang keluhuran budi baik dan buruk. Lihat Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4

²Abduddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 59

³*Ibid.*, h. 62

⁴*Ibid.*, h. 63

dengan istilah akhlak.⁵ Secara garis besar, ajaran dan nilai-nilai akhlak dalam Islam terkandung di dalam al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Di antara ayat al-Qur'an yang menyinggung tentang ajaran dan nilai akhlak yang terdapat dalam surat al-ahزاب ayat 21:



Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.⁶

Ayat tersebut memberikan petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri Rasulullah itu sudah terdapat contoh akhlak atau etika yang mulia.⁷ Sementara itu di dalam hadis Nabi juga ditemukan butiran-butiran ajaran dan nilai-nilai akhlak, di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanadnya dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

المؤمنين ايماننا احسنهم خلقا.

Artinya:

Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya.⁸

⁵Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. *Khuluq* merupakan gambaran batin manusia. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2

⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XXI*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), h. 221

⁷Sidi Ghazalba membahas perbedaan antara etika dengan akhlak. Menurutnya, etika membahas masalah teori tentang tingkah laku manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Sedangkan akhlak, ialah ajaran tentang tingkah laku manusia, menurut ajaran agama. Lihat, Sidi Ghazalba, *Sistematika Filsafat IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), cet. Ke 3, h. 538

⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta, Gema Insani, 2004), h. 21

Sebagaimana halnya pembahasan akhlak yang berhubungan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, bila kita melihat dalam suatu masyarakat terdapat bermacam ragam corak tingkah laku dan perbuatan dari setiap individu. Sesuai dengan adat kebiasaannya, pengalamannya dan ilmu pengetahuan yang mempengaruhinya. Dari hal demikian dapat digambarkan pribadi kehidupan seseorang dan juga cerminan dari suatu bangsa. Jika akhlak orang itu baik, maka cerminan bangsa pun jadi baik dan apabila akhlaknya jelek, cerminan bangsanya pun jelek. Dalam pantun melayu disebutkan:

*Diribut runduklah padi
Dicupak datuk temanggung
Hidup kalau tidak berbudi
Duduk tegak kemari canggung⁹*

Bersamaan dengan pantun Melayu di atas dalam syair Arab oleh Syauqi Bey sebagaimana di tulis oleh Hamka, mengatakan:

لأخلاق مابقيت
هموذ هبت أخلا هم ذهبوا

Satu bangsa terkenal ialah lantaran budinya.
Kalau budinya telah habis, nama bangsa itu pun hilanglah.¹⁰

Kelebihan dan perbedaan manusia dari pada jenis makhluk yang lain, ialah manusia itu bilamana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahkan, semuanya itu timbul dari pada suatu maksud yang tertentu dan datang dari

⁹Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas , 1983), h. 2

¹⁰*Ibid.*, h. 3

suatu perasaan yang tinggi, yang mempunyai kekuasaan penuh dalam dirinya.¹¹

Dalam kehidupan sehari-hari, semenjak dahulu sampai sekarang bahkan untuk masa yang akan datang, perkataan akhlak sangat mudah untuk diucapkan, namun aplikasinya sangat sulit di jumpai terhadap apa yang diucapkan tersebut. Akhlak erat kaitannya dengan perbuatan seseorang. Akhlak secara garis besar di bagi kepada dua bagian, yaitu akhlak mahmudah artinya akhlak yang di nilai dengan baik dan akhlak mazmumah yang di nilai dengan buruk. Secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu *hikmah* (bijaksana), *syaja`ah* (perwira atau kesaytria), dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu akal (pemikiran) yang berpusat di kepala, *ghadab* (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat di perut. Akal yang di gunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang di gunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira, dan nafsu syahwat yang di gunakan secara adil akan menimbulkan *iffah* yaitu yang dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat, dengan demikian inti akhlak pada akhirnya bermuara pada sikap adil dalam mempergunakan potensi rohaniyah yang di miliki manusia.¹²

¹¹*Ibid.*, h. 1

¹²Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 43

Pembicaraan mengenai akhlak, dalam perkembangannya juga di bahas oleh tokoh-tokoh pemikir Islam terkemuka, seperti Ibn Maskawaih. Akhlak menurutnya adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹³ Sedangkan menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu).

Sementara itu di Indonesia lahirlah beberapa tokoh pemikir Islam, yang membahas dan menulis tentang bagaimana menjadi manusia yang baik dalam kehidupan ini. Diantara pemikir adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan Hamka. Dia seorang pemikir Indonesia yang berasal dari Sumatra Barat. Hamka seorang yang berpikiran maju yang mempunyai banyak karya yang meliputi berbagai macam ilmu seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqih, sastra dan tafsir. Namun, yang menjadi pusat pembahasan penulis pada penulisan skripsi ini adalah menyoroti Hamka sebagai seorang pemikir, khususnya tentang akhlak.

Berbicara tentang akhlak, Hamka memberikan ulasan bahwa seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar. Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat dan sanggup

¹³Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 135

melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai daripada kebaikan.¹⁴ Akhlak menurut Hamka adalah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan hingga dengan mudah untuk melakukan tanpa ada dorongan dari luar.¹⁵

Seseorang yang melakukan hal yang buruk akan berakibat buruk pada diri sendiri, yaitu harga dirinya menjadi jatuh, martabatnya menjadi rendah, namanya yang harum semerbak dahulunya sekarang menjadi busuk dan hancur, serta penyesalan terhadap hal-hal buruk yang telah dikerjakan, dengan demikian menderitalah jiwanya. Seterusnya merugikan orang lain dan masyarakat. Seseorang yang merugikan orang lain tidak hanya merugikan objek yang di aniaya tapi merugikan masyarakat banyak. Misalnya seorang mencuri harta benda orang lain, maka orang lain akan mendapat bahayanya pula, walaupun belum di curinya barang orang lain tersebut. Sebab sejak terjadinya pencurian pertama, orang yang berada di sekelilingnya tidak merasa aman lagi, merasa takut kalau hartanya mendapat giliran.¹⁶

Dari uraian di atas Hamka ingin menyumbangkan pemikirannya tentang akhlak kepada seluruh umat, supaya terwujudnya pemahaman dan pengamalan akhlak yang benar dan tertuntunnya kepada kemuliaan budi. Dengan demikian penulis tertarik untuk membahas pemikiran Hamka dalam bentuk karya tulis dengan judul **“KONSEP AKHLAK MENURUT HAMKA (1908-1981)”**.

¹⁴Hamka, *Lembaga Budi.*, h. 3

¹⁵*Ibid.*, h. 1

¹⁶*Ibid.*, h. 9

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan atau hal yang mendorong penulis untuk memilih dan mengangkat permasalahan ini adalah:

1. Pentingnya berakhlak didalam kehidupan
2. Didalam era modernisasi dan globalisasi masa kini sangat berpengaruh terhadap pembentukan baik dan buruk akhlak seseorang, penulis ingin menyumbangkan suatu hal yang bermanfaat, yaitu sumber akhlak dan metode menanamkan akhlak menurut Hamka.
3. Sesuai dengan jurusan penulis yaitu Aqidah Filsafat
4. Sepengitahuan penulis, masalah yang diangkat ini belum pernah diteliti, terutama di UIN Suska Riau.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Ruanglingkup masalah kajian pemikiran Hamka cukup luas yang mencakup berbagai bidang ilmu, tafsir, filsafat, tasawuf, adat, sastra, fiqih, sejarah dan akhlak. Untuk lebih terarahnya penulisan ini, maka dibatatasi pada kajian tentang akhlak menurut konsep Hamka.

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis memberikan rumusan masalah yaitu:

1. Apa sumber akhlak menurut Hamka ?
2. Bagaimana metode menanamkan akhlak kepada manusia menurut Hamka?

D. Penjelasan Judul

Untuk menghilangkan kerancuan dan kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis memberikan penjelasan judul sebagai berikut:

Konsep : Pengertian, ide, pendapat (paham), atau rancangan (cita-cita) yang telah ada dalam pikiran.¹⁷

Akhlak : Budi pekerti, watak, atau tabiat¹⁸. Secara istilah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan hingga dengan mudah ia melakukannya dan tanpa ada dorongan dari luar.

Hamka : Adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Seorang tokoh dari Sumatra Barat, dilahirkan di Sungai Batang Maninjau, pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H).¹⁹

Yang dimaksud dalam tulisan ini adalah Konsep Akhlak menurut Hamka

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan:

- a. Untuk mengetahui sumber akhlak menurut Hamka.
- b. Untuk mengetahui metode menanamkan akhlak kepada manusia menurut Hamka.

2. Kegunaan:

¹⁷Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 291

¹⁸Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 18

¹⁹Hamka, *Tasauif Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2005), h. 9

- a. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar sarjana (S1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat
- b. Untuk bisa dijadikan bahan perbandingan dalam kajian pemikiran Islam
- c. Sebagai kontribusi penulis dalam mengembangkan khazanah pemikiran Islam khususnya mengenai kajian pemikiran pada jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin.
- d. Untuk memperluas wawasan khazanah ilmu pengetahuan keagamaan, terutama dibidang akhlak.

F. Tinjauan Pustaka dan Metode Penelitian

1. Tinjauan Pustaka

Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih di kenal dengan nama (Hamka) adalah seseorang ulama intelektual. Di sebut ulama karena kegigihannya mengajak manusia untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, dan di sebut intelektual, karena beliau mengajak manusia tidak hanya melalui dakwah secara lisan, juga secara bahasa ilmiah lewat pemikirannya yang sarat dengan premis-premis filsafat. Keintelektualannya ini, menghasilkan berbagai karya-karyanya di berbagai bidang di siplin ilmu, seperti sejarah, filsafat, jurnalistik, dan karya yang menjadi monumental beliau adalah, Tafsir al-Azhar. Di dalam karya ilmiah, sebagaimana penulis ketahui, ada beberapa penulis mengenai Hamka, seperti Yunan Yusuf, dalam bukunya *Corak Pemikiran KalamTafsir al-Azhar*, beliau menyimpulkan bahwa Pemikiran Kalam terdapat dalam tafsir al-Azhar ini bercorak tafsir rasional. Pemikiran

Kalam tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan pemikiran kalam Mu'tazilah, Maturidiyah dan Samarkand.²⁰

Seorang pemikir dakwah Islam kontemporer A. Hasjmy pernah mengemukakan tulisan dengan judul *Buya Hamka Pujangga yang menyuarakan dakwah Islamiyyah*. Melalui tulisan ini beliau mengatakan bahwa, karya-karya Hamka dalam bidang sastra, selain mempunyai nilai yang tinggi di lihat dari seni, juga mempunyai harga yang sangat mahal dipandang dari nilai dakwah. Hamka juga menyampaikan ajaran mengenai aqidah, ibadah, muamalah, akhlak dan yang lainnya.²¹

Dalam karya Ilmiah lain yang berbentuk skripsi juga pernah dilakukan M. Sirajuddin Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Susqa Pekanbaru dengan judul *Konsep Ulama menurut Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar*. Menurut Hamka, bahwa pengertian ulama itu bukan hanya ahli di bidang pengetahuan agama saja, tetapi seseorang yang ahli ilmu baik ia tidak mengkaji masalah agama dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT juga disebut ulama.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Narimin, Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Susqa Pekanbaru, dengan judul *Perbuatan-Perbuatan Tuhan dan Manusia menurut Hamka*. Hamka menyatakan dalam pembicaraan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan, Hamka berpendapat bahwa, Tuhan mempunyai kewajiban untuk melakukan yang baik.

²⁰Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), h. 172

²¹A. Hasjmy, *Buya Hamka Pujangga yang Menyuarakan Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1981), h. 139

Dengan penegasan bahwa seluruh perjalanan alam semesta berlaku atas hikmat kebijaksanaan Yang Maha Tinggi, maka dalam pandangan Hamka, sebenarnya Tuhan mempunyai kewajiban untuk melakukan yang baik, maka hikmat kebijaksanaan Yang Maha Tinggi dalam perbuatan Tuhan, tidak akan terwujud. Itulah sebabnya menurut Hamka akal sehat manusia tidak menerima Allah melakukan kezaliman dengan menyiksa orang yang taat serta memberi bahan yang tidak terpikir oleh manusia, mengingkari janji yang telah dinyatakan-Nya didalam kitab suci Al-Qur'an.

Dalam pembicaraan tentang perbuatan-perbuatan manusia, kesan secara umum, Hamka seperti Mu'tazilah memberikan kemampuan yang besar bagi manusia. Hamka berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. kebebasan berkehendak dan berbuat tersebut dimungkinkan dipunyai oleh manusia, karena kepada manusia diberikan akal oleh Tuhan. Dengan akal inilah manusia menimbang mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang mendatangkan kemudharatan dan mana yang membawa manfaat.

Dengan beberapa tulisan yang telah dipaparkan di atas, penulis menemukan secara garis besar yang menyinggung mengenai *Etika Hamka*, yang di tulis oleh Dr. Abd Haris. beliau menyatakan, Hamka membahas etika dari segi gabungan antara agama dan filsafat. Dalam membahas tema-tema etika, Hamka membahasnya dengan pendekatan religius juga dipadukan dengan pembahasan secara filosofis.

Hamka memperkuat bangunan pemikiran etikanya mulai dari pandangan bahwa, penilaian tentang baik dan buruk harus dibangun di atas fondasi tauhid. Dengan pandangan ini, maka konsep etika yang di hasilkan merupakan etika religius, tetapi untuk membangunnya, Hamka menggunakan penalaran rasional, sehingga antara bangunan agama dan filsafat terlihat serasi didalam pemikiran etikanya.²²

Dengan demikian penulis mengangkat studi khusus yang membahas konsep akhlak menurut Hamka, terutama yang membahas cara menanamkan akhlak kepada manusia. Kemudian penulis tertarik untuk membahasnya dan dijadikan karya ilmiah.

2. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan riset pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengkaji penelitian dalam buku-buku yang ditulis Hamka.

b. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber referensi primernya adalah buku Hamka yang berjudul "*Falsafah Hidup*" dan karya-karyanya yang lain seperti *lembaga Budi, Tasawuf Modern, Studi Islam, Pelajaran Agama Islam, Tafsir al-Azhar*, Dan yang lainnya. Begitu juga dengan buku-buku yang ditulis orang lain yang berkaitan dan berhubungan dengan penulisan ini.

²²Abd haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010), h. 215

c. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data melalui studi kepustakaan (*library research*) teknik dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.²³

d. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis yang terdiri dari redaksi data, klasifikasi data, display data, dan memberikan penafsiran serta interpretasi dan mengambil kesimpulan.²⁴

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menuju kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan-bahan yang sesuai dengan tema.
2. Menyusun secara sistematis berdasarkan kerangka yang telah disusun.
3. Menguraikan dan menjelaskan serta analisa dengan menggunakan berpikir induktif, yaitu suatu cara atau jalan yang dicapai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari atas pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.²⁵ Di samping itu penulis juga memakai metode deduktif, yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak

²³Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h.

²⁴*Ibid.*, h. 68

²⁵Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) h. 57

dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Supaya terarahnya tulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab yang di dalamnya terdapat bab-bab yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

BAB I Membahas pendahuluan yang mengemukakan gambaran umum dari skripsi ini secara utuh yang berisikan latar belakang masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Memberikan penjelasan tentang biografi Hamka yang meliputi dengan riwayat hidupnya, pendidikannya, latar belakang pemikiran akhlak tentang akhlak dan karya-karyanya.

BAB III Mengemukakan tentang akhlak secara umum yang meliputi pengertian akhlak, dasar-dasar akhlak, dan akhlak menurut filosof Islam.

BAB IV Bab ini menerangkan masalah pokok pada tulisan ini yaitu analisis sumber akhlak menurut Hamka, metode menanamkan akhlak kepada manusia menurut Hamka.

BAB V Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan diakhiri dengan beberapa saran.

²⁶*Ibid.*, h. 58

BAB II

BIOGRAFI HAMKA

A. Riwayat Hidup Hamka

Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 14 Muharram 1326 H¹, beliau wafat umur 73 tahun pada hari Jumat jam 10.41.08 tanggal 24 Juli 1981 M bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H, beliau menghembuskan napas terakhirnya di rumah sakit pusat Pertamina². Ayahnya ialah ulama islam terkenal Dr H Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh³, alias haji rasul pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau khususnya dan di Sumatra pada umumnya yang dikenal pada waktu itu dengan sebutan kaum muda. Pergerakan yang dibawanya adalah menentang ajaran rabithah, yang menghadirkan guru dalam ingatan, salah satu sistim yang ditempuh oleh penganut-penganut tarikat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Setelah itu beliau menyatakan pendapat-pendapat yang lain yang berkenaan dengan masalah khilafiyah.⁴

Hamka merupakan sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah⁵. Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik, proses penambahan nama hajinya setelah pulang dari menunaikan rukun Islam yang kelima, ketika itu dikenal dengan nama Haji Abdul Malik.

¹Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. xvii

²Tim Wartawan Panjimas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), h. 1

³Hamka, *Ayahku, riwayat Hidup*, Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di sumatra Barat, (Jakarta: Umminda, 1982), h. 38

⁴Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya, Hamka*, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983), h. 1

⁵Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), cet.ke-2, h.51

Sementara penambahan nama di belakangnya dilakukan dengan mengambil nama ayahnya Karim Amrullah. Proses penyingkatan namanya dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah menjadi Hamka berkaitan dengan aktivitas beliau dalam bidang penulisannya.⁶

Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang mempunyai gelar Bagindo Nan Batuah. Dikala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat.⁷ Merupakan istri ketiga dari HAKA. Dalam perkawinannya ini Shafiyah dikaruniai empat orang anak yaitu: Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi.⁸ Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XXVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal*. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁹

B. Pendidikan Hamka

Dalam usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang, sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah Diniyah

⁶Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation), h. 71

⁷Nasir Tamara, *Hamka Dimata Hati Ummat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 51

⁸Hamka, *Ayahku riwayat Hidup, Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di sumatra Barat.*, h. 224

⁹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 17-18

School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang di pimpin oleh ayahnya sendiri.¹⁰

Pendidikan yang ia dapat dari keluarganya sendiri tidak begitu menyerap kepada Hamka, hal ini dikarenakan Hamka diperlakukan dengan disiplin yang keras, metode ini yang membuat Hamka merasa tertekan dalam menuruti pelajaran.¹¹

Pada usia tujuh sampai sepuluh tahun, Hamka terkenal dengan sebutan anak nakal. Masyarakat sangat mengenalnya, selain sebagai seorang anak ulama ia juga "anak yang nakal". Hamka suka mengganggu temannya ia juga suka menonton film di panggung secara sembunyi-sembunyi, yaitu dengan mengintip tanpa membayar. Hamka sebagai anak yang nakal dibenarkan oleh A.R Sutan Mansur, orang yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang Muballigh.¹²

Haji Rasul tidak merasa puas dengan sistem pendidikan yang tidak menyediakan pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karena itu Hamka dimasukkan belajar agama pada sore hari ke sekolah *Diniyah* yang berada di Pasar Usang, Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi. Meskipun Hamka telah dimasukkan belajar agama pada sore hari, ternyata Haji Rasul belum merasa puas. Untuk merealisasikan hasrat membentuk anaknya menjadi seorang ulama maka Hamka di masukkan ayahnya ke *Madrasah Thawalib* yang didirikannya sendiri. Sekolah ini pada

¹⁰Hamka, *Tasawuf Modern.*, h. 9

¹¹Sarwan, *op.cit.*, h. 100

¹²Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2004), cet. Ke-3, h. 40

mulanya merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan nama *Surau Jembatan Besi* sebelum diperbaharui tahun 1918.¹³

Perguruan *Thawalib* dan *Diniyah* memberikan pengaruh besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memakai sistem klasikal dalam belajarnya di Padang Panjang waktu itu. Namun buku-buku yang dipakai masih buku-buku lama dengan cara penghapalan dan menurut istilah Hamka sangat memeningkan kepalanya. Keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro.¹⁴

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas tiga di sekolah desa, lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun.¹⁵ Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Dari sekolah yang pernah diikutinya tak satupun sekolah yang dapat diselesaikannya.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah dia tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya.

Kegagalan Hamka di sekolah, ternyata tidaklah menghalanginya untuk maju, beliau berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri. Karena bakat dan

¹³Sarwan, *op.cit.*, h. 101-103

¹⁴*Ibid.*, h. 41

¹⁵Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 60

otodidaknya ia dapat mencapai ketenaran dalam berbagai bidang dunia secara lebih luas, baik pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka bisa menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf dan artikel-artikel tentang dakwah. Bakat tulis menulis tampaknya memang sudah dibawanya sejak kecil, yang diwarisi dari ayahnya, yang selain tokoh ulama juga penulis, terutama Ummah, yang berarti khatib dan umat.¹⁶

Di usia yang sangat muda Hamka sudah melangbuana. Ketika usianya masih enam belas tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa.¹⁷ Pada awalnya, kunjungannya ke Jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya A.R. St. Mansur dan kakaknya Fatimah yang tinggal di Pekalongan. Pada awalnya, ayahnya melarang untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi karena melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia yang hendak ke Yogyakarta dan Pekalongan. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan, ia tinggal bersama adik ayahnya Ja'far Abdullah di desa Ngampilan. Bersama dengan pamannya, ia diajak mempelajari kitab-kitab klasik dengan beberapa ulama pada waktu itu.¹⁸

Di Yogyakarta inilah Hamka mempelajari pergerakan-pergerakan Islam dari H.O.S Tjokro Aminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryo Pranoto dan

¹⁶Ensiklopedi Islam, (Jakarta: CV. Anda Utama,) h. 344

¹⁷Herry Muhammad, *op.cit*, h. 61

¹⁸Samsul Nizar, *op.cit.*, h. 23

iparnya A.R. St. Mansur.¹⁹ Disini ia mendapat semangat baru untuk mempelajari Islam. Iabanyak belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Di sini ia “berkenalan” dengan-dengan ide-ide pembaharuan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Perkenalannya dengan ide-ide pemikiran al-Afghani, Abduh, dan tafsir Qur’an darinya. Sedangkan dengan H.O.S Tjokro Aminoto ia belajar tentang Islam dan Sosialisme.²⁰

Di tanah Jawa inilah Hamka menemukan agama Islam itu suatu yang hidup.Ia belajar banyak tentang Islam, akan tetapi Islam yang hadir di pulau Jawa ini jauh berbeda dari apa apa yang dipelajarinya waktu di Padang Panjang. Di pulau Jawa ia juga mengetahui bagaimana sebenarnya ajaran komunis yang ada di Sumatera Barat.²¹

Pada Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekkah dan Juli 1927 dia pulang ke Medan.Dia sempat bermukim di Mekkah selama 6 bulan, bekerja pada sebuah percetakan dan setelah itu baru dia pulang ke tanah air.Dan pada akhir 1927 itu A.R Sutan Mansur singgah di Medan ketika pulang membangun Muhammadiyah di Aceh).Beliau singgah di Medan dan membawa Hamka pulang ke Kampung, yang waktu itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan.²²

Pada tahun 1928 Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo turut dihadiri oleh Hamka dan pulang dari sana dia turut membangun Pimpinan

¹⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, h. Xix

²⁰Yunan Yusuf, *op.cit.*, h. 43

²¹*Ibid.*, h. 45

²²Rusydi , *op.cit.*, h. 3

Muhammadiyah di Padang Panjang, sejak itu pula karir dalam organisasi itu menanjak dari ketua bagian Taman Pustaka dan ketua tabligh sampai menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang.²³ Sebelum kepgiannya ke Solo ia juga mendirikan Muhammadiyah di Pagar Alam, Palembang dan sekembali dari kongres Solo ia juga mendirikan Muhammadiyah di Kaitan, di Kurai Taji. Tahun ini juga ia mendirikan membangun kembali Sumatra Tawalib yang waktu itu dituduh tersangkut dalam kerusuhan komunis oleh Belanda. Ia juga dipanggil kemana-mana mengadakan tablig, pidato dalam rapat-rapat Muhammadiyah. Tahun ini juga ia mengeluarkan buku romannya yang pertama dengan judul *Sibariyah*. Buku ini ditulis dalam bahasa Minang. Di waktu itu pula ia memimpin majalah “Kemajuan Zaman” yang terbit hanya tahun 1929 keluarlah buku-bukunya *Agama Dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau Dan Agama Islam, Kepentingan Tabligh* dan *Ayat-Ayat Mi'raj*.²⁴

Pada 5 April 1929 dia kawin dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya). Dia sendiri baru berusia 21 tahun dan istrinya 15 tahun. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia di karuniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam(meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusydi Fakhri, Azizah, Irfan, 'Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib.²⁵ Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan asal Cirebon, yaitu Hj. Siti Khadijah.²⁶

²⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, h.xix

²⁵*Ibid.*, h.107

²⁶Herry Muhammad, h. 29

Tahun 1930 mulailah ia mengarang pada .“Pembela Islam” Bandung dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan dan lain-lain. Ketika ia pindah ke Makassar diterbitkannya majalah “al-Mahdi”.²⁷di diutus oleh cabang Muhammadiyah Padang Panjang mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Dari sana langsung meghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta (1930).

Akhir tahun 1931 diutus oleh pengurus besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makasar menjadi muballigh Muhammadiyah dalam tugas khusus menggerakkan semangat menyambut kongres Muhammadiyah ke-21 (Mei 1932) Makassar.

Pada tahun 1933 menghadiri kongres Muhammadiyah Semarang. Tahun 1934 kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayah dan gurunya A.R. Sutan Mansur dan wakil P.B. H. Mukmhtar menghadiri konprensi Sibolga dan sejak itu pula ia menjadi anggota majlis konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah sampai pindahanya ke Medan.²⁸.

Setelah ia kembali ke Sumatra Barat tahun 1935 dan tahun 1936 pergilah ia ke Medan di sana ia mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemashuran sebelum perang, yaitu “Pedoman Masyarakat”. Majallah ini dipimpinnya sendiri setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara Jepang masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangan-karngannnya dalam lapangan agama, filsafat, tasawuf dan roman. Ada yang ditulis di “pedoman masyarakat” dan ada pula yang ditulis lepas.

²⁷Hamka, *Tasawuf Modern*,. h. xix

²⁸Rusydi, *op.cit.*, h. 3

Waktu itu jugalah keluar romannya “ Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”, “ Di Bawah Lindungan Ka’bah” , “Merantau ke Deli”, ”Terusir”, “Keadilan Ilahi” dan lain-lain. Dalam hal agama dan filsafat ialah “Tasawuf Modren”, Filsafat Hidup”, Lembaga Budi”, “Pedoman Muballigh Islam”, dan lain-lain.

Di zaman Jepang dicobanya menerbitkan “Semangat Islam” dan “Sejarah Islam di Sumatra”. Di tahun itu juga ia ikut dalam gerakan Muhammadiyah Sumatra Timur. Kongres seperempat abad di Betawi turut dihadapinya sebagai utusan dari Medan. Setelah meninggalnya H. Mohammad Said konsul Muhammadiyah Sumatra Timur, Hamka lah yang terpilih sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatra Timur sampai Jepang masuk (1942). Baru meletakkan jabatan pada Desember 1945, langsung pindah ke Sumatra Barat.²⁹

Setelah pecah revolusi beliau pindah ke Sumatra Barat. Dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan, “Revolusi Pikiran”, “Revolusi Agama”, “ Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi”, “Sejarah Islam”, “ Sesudah Naskah Renville”, “Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman”, “Dari Lembah Cita-Cita”, “Merdeka”, Islam Demokrasi”, “Dilamun Ombak Masyarakat”, dan “Menunggu Beduk Berbunyi”.

Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta keluar buku-bukunya “ Ayahku”, “ Kenag-Kenangan Hidup”, “Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad”, “ Urat Tunggang Pancasila”. Selanjutnya karangan-karangan

²⁹*Ibid.*, h. 4

beliau yang lainnya yaitu “Di Tepi Sungai Nyl”, “Ditepi Sungai Dajlah”, “Mandi Cahaya di Tanah Suci”, Empat Bulan di Amerika” dan lain-lain.

Hamka adalah pengarang, pujangga, dan filosof Islam. Dengan keahliannya itu pada tahun 1952 diangkat oleh pemerintah jadi anggota “Badan Pertimbangan Kebudayaan” dari kementerian PP dan K dan menjadi guru besar pada perguruan tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar dan menjadi penasehat pada kementerian agama.

Di samping keasyikannya mempelajari “kesustraan melayu klasik”, Hamka pun bersungguh-sungguh menyelidiki kesustraan Arab, sebab bahasa asing yang dikuasainya hanyalah semata-mata bahasa Arab.

Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya “Pelajaran Agama Islam”, “Pandangan Hidup Muslim”, Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghany”, dan “Sejarah Ummat Islam”. Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, pada permulaan tahun 1959 majelis tinggi al-Azhar Kairo memberika gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doktor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu berhaklah beliau memakai titel “DR” dipangkal namanya.

Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan al-Quran dengan “Tafsir al-Azhar”. Tafsir ini sebahagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan. (hari Senin 12 Ramadhan 1385 H, bertepatan dengan 27 Januari 1964 sampai Juli 1969).

Pada tahun-tahun tujuh puluhan keluar juga buku-bukunya, “Soal Jawab” (tentang islam), “Muhammadiyah di Minangkabau”, “Kedudukan

Perempuan Dalam Islam”, “Doa-Doa Rasulullah”, dan lain-lain. Pada tahun 1974 pada bulan juni bertepatan hari sabtu beliau mendapat gelar “Dr” dalam kesusastraan di malaysia. Dengan demian Hamka mendapat dua gelar doktor. Bulan Juli 1975 bertepatan pada 17 Rajab 1395 musyawarah alim ulama seluruh Indonesia dilangsungkan. Hamka dilantik sebagai ketua majlis ulama Indonesia.³⁰

B. Karya-Karya Hamka

Sebagai seseorang yang berfikiran maju, Hamka menyampaikan ide-ide cemerlang tidak saja melalui ceramah, pidato, tetapi juga melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Hamka mulai mengarang sejak usia 17 tahun, karyanya cukup banyak baik berupa buku maupun majalah. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai macam disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Di antara karya-karyanya tersebut yang penulis ketahui adalah:

A. Dalam bidang agama antara lain:

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab
2. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
3. Hikmat Isra' dan Mikraj.
4. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
5. Majalah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
6. Majalah Al-Mahdi (9 nomor) 1932, di Makassar.
7. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.

³⁰Hamka, *Tasawuf Modern.*, h. xix

8. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
9. Keadilan Ilahi(1939).
10. Di dalam Lembah Cita-Cita,(1946).
11. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
12. Kedudukan Perempuan Dalam Islam,(1973).
13. Pedoman Mubaligh Islam,Cetakan 1 (1937) ; Cetakan ke 2 tahun (1950).
14. Agama dan Perempuan,(1939).
15. Pelajaran Agama Islam,(1956).
16. Lembaga Hikmat,(1953) oleh Bulan Bintang, Jakarta.
17. Islam dan Kebatinan,(1972), Bulan Bintang.
18. Pandangan Hidup Muslim,(1960).
19. Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam (1968).
20. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dari Mekkah).
21. Cita-cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Kristan 1970.
22. Studi Islam (1973), diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
23. Himpunan Khutbah-Khutbah.
24. Doa-doa Rasulullah S.A.W,(1974).
25. Soal jawab (1960), disalin dari karangan-karangan Majalah Gema Islam.

26. Ghirah (tahun 1949)
27. Majalah “Semangat Islam”(Zaman Jepang 1943).
28. Majalah “Menara” (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
29. Bohong di Dunia (1952)

B. Dalam Bidang Tasawuf:

30. Tashawuf Modern 1939
31. Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad,(1952)
32. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973).
33. Renungan Tasawuf

C. Dalam Bidang Filsafat:

34. Falsafah Hidup 1939.
35. Lembaga Hidup 1940.
36. Lembaga Budi 1940.
37. Negara Islam (1946).
38. Islam dan Demokrasi,(1946).
39. Revolusi Pikiran,(1946).
40. Revolusi Agama,(1946).
41. Dibantingkan ombak masyarakat,1946.
42. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret,1947.
43. Mengembara Dilembah Nil. 1950.
44. Ditepi Sungai Dajlah. 1950.
45. Falsafah Ideologi Islam 1950(sekembali dari Mekkah).
46. Urat Tunggang Pancasila (1952).

47. Merdeka (1946).

D. Dalam Bidang Sejarah:

48. Kenangan-kenangan Hidup 1, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950.

49. Kenangan-kenangan Hidup 2.

50. Kenangan-kenangan Hidup 3.

51. Kenangan-kenangan Hidup 4.

52. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).

53. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.

54. Sejarah Ummat Islam Jilid 2.

55. Sejarah Ummat Islam Jilid 3.

56. Sejarah Ummat Islam Jilid 4.

57. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.

58. Muhammadiyah Melalui 3 Zaman, 1946, di Padang Panjang.

59. Empat Bulan di Amerika, 1953 Jilid 1.

60. Empat Bulan di Amerika Jilid 2.

61. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), untuk Doktor Honoris Causa.

62. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.

63. Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang.

64. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.

65. Sejarah Islam di Sumatera.

66. Muhammadiyah di Minangkabau 1975,(Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).

67. Pribadi,1950.

68. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq),1929.

69. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi

70. Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)

71. Sesudah Naskah Renville,(1947).

72. Ayahku,1950 di Jakarta.

E. Dalam Bidang Sastra:

73. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat,Balai Pustaka

74. Si Sabariah. (1928)

75. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka

76. Terusir (1930)

77. Tuan Direktur (1939)

78. Dijemput Mamaknya (1939)

79. Margaretta Gauthier (terjemahan) (1940)

80. Menunggu Beduk Berbunyi (1949) di Bukittinggi,Sedang Konperansi Meja Bundar.

81. Mandi Cahaya di Tanah Suci. (1950)

82. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.

F. Dalam Bidang Adat:

83. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).

84. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi,(1946).

G. Dalam Bidang Tafsir:

85. Tafsir Al-Azhar sebanyak Juz I- XXX

Seluruh karya-karya yang di hasilkan Hamka masih banyak yang terdapat dalam majalah-majalah dan berupa artikel-artikel lainnya tidak terkumpulkan, namun keterangan dari salah seorang putra Hamka yaitu rusydi Hamka sebagai berikut:

Keseluruhan karya Hamka sebanyak 118 jilid tulisan yang telah dibukukan, namun masih ada yang belum terkumpul dan dibukukan.³¹

³¹ Rusydi, *op.cit.*, h. 335-339

BAB III AKHLAK

A. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak yaitu, pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologi (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *afala*, *yufiluifalan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thabi`ah* (kelakuan, tabi`at, watak dasar, al-`adat (kebiasaan, kelaziman), *al-maru`ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹

Namun Abuddin Nata berpendapat akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim masdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul beberapa pendapat menjelaskan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan *akhlaq*, *yukhliqa*, *ikhlaqan*. Meskipun kata akhlak berasal dari bahasa Arab, akan tetapi kata akhlak tidak terdapat dalam al-Quran. Kebanyakan kata akhlak di jumpai dalam hadis. Satu-satunya kata yang di temukan semakna dengan akhlak dalam al-Quran surat al-Qalam ayat 4 adalah bentuk tunggal, yaitu *khuluq*.²

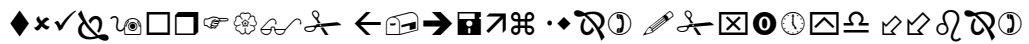
¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1

²Achmad Mubarak, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: GMPAM-YPC-WAP, 2009), h. 89



Artinya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(al-Qalam, 68: 4)



Artinya:

(Agama kami ini) tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu. (al-Syu`ara, 26: 137)

انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق

Artinya:

Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti. (HR. Ahmad)

Ayat yang pertama di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Selanjutnya hadits di atas menggunakan kata akhlak yang digunakan untuk budi pekerti. Dengan demikian kata akhlak atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru`ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi`at.³

Kata-kata *khuluq* mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti yang di ciptakan. Pola bentuk defenisi akhlak tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *khaliq* (pencipta) dengan *makhluk* (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablumminallah* (pola hubungan

³Abdudin Nata, *Op.cit*, h. 2

dengan Allah). Dari produk *hablumminallah* yang verbal, biasanya lahirilah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablumminannas* (pola hubungan antar sesama makhluk). Di dalam buku Zahrudin “Pengantar Studi Akhlak” Ibnu Athir menyebutkan, “Hakikat makna *khuluq* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain-lain sebagainya).⁴ Selanjutnya Abd. Hamid Yunus menyebutkan:

“Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik.”

Memahami ungkapan tersebut bisa di mengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, outputnya adalah akhlak mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmumah* (tercela).⁵

Firman Allah dalam surat al-Syam: 8



Artinya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kepasikan dan ketaqwaan.

Pengertian akhlak sebagaimana tersebut di atas adalah pengertian secara etimologi (kebahasaan), selanjutnya penulis akan membicarakan pengertian akhlak secara terminologi (istilah). Pengertian akhlak secara istilah

⁴Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 2

⁵*Ibid.*, h. 3

banyak di kemukakan oleh para ahli dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda, namun tujuannya adalah sama, yaitu sama-sama menentukan dan menilai baik dan buruknya suatu perbuatan manusia. Dari sekian banyak defenisi yang diungkapkan para tokoh diantaranya yaitu:

1. Ibn Maskawaih

حال لنفسى دا عبة لها الي افعالها من غير فكر ولا روية

*“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.*⁶

2. Imam al-Ghazali

فالخلق عبارة عن هيئة في انفسى راسخة عنها تصدر الا° فعال بسهولة ويسر من غير حاجة الي فكر ورؤية

*“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu)”.*⁷

3. Ibrahim Anis

الخلق حال لنفس راسخة تصدر عنها الا اعمال من خير او شر من غير حاجة الي فكر ورؤية

“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

4. Prof. Ahmad Amin

الخلق عادة الارادة

“Membiasakan kehendak”.

Yang dimaksud dengan `adah (membiasakan) adalah bahwa perbuatan itu selalu diulang-ulang, sedang mengerjakannya dengan sarat, ada

⁶Ibid.

⁷Ibid.

kecenderungan hati padanya, ada pengulangan yang cukup banyak sehingga mudah mengerjakan tanpa memerlukan pemikiran lagi.⁸

Dari semua definisi dari akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Dari definisi-definisi di atas dapat kita temukan lima ciri dari perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika seseorang mempunyai akhlak dermawan, maka sifat dermawannya tersebut telah mendarah daging, kapan dan di manapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakannya dengan orang lain.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Dengan mudah dan tanpa pemikiran bukan berarti yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakan sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Dalam hal ini perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang

⁸*Ibid.*

melakukan perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk perbuatan akhlak.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis, jahat, ataupun baik, sederhana, dermawan, dan juga suka menolong, tapi perbuatan tersebut kita lihat dalam film, maka perbuatan tersebut tidaklah termasuk perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya. Berkenaan dengan ini sebaiknya kita jangan terlalu cepat menilai seseorang berakhlak baik atau buruk, sebelum kita mengetahui yang sebenarnya. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khusus akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena dipuji oleh orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.⁹

B. Dasar-Dasar Akhlak

Dasar-dasar akhlak adalah landasan ataupun yang menjadi tolak ukur baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, dasar-dasar akhlak adalah al-Quran dan Sunnah.

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, mulia atau tercela, semata-mata karena syara' (al-Quran dan Sunnah). Di samping

⁹Abuddin Nata *op.cit.*, h. 5-6

al-Qur'an dan Sunnah, hati nurani dan pandangan masyarakat juga dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik dan buruk, mulia atau tercela. Namun tiga hal di atas bersifat nisbi sedangkan al-Quran dan Sunnah bersifat mutlak.

Hati nurani atau fitrah manusia memang dapat dijadikan tolak ukur baik dan buruk, karena manusia diciptakan Allah memiliki fitrah bertauhid, mengakui keesaannya. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Betapa banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat di serahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani dan fitrah manusia semata, harus dikembalikan kepada penilaian syara'. Semua keputusan syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

Demikian juga halnya dengan akal pikiran. Ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan oleh akal hanya bersifat spekulatif dan subyektif. Begitu juga dengan pandangan masyarakat dapat juga dijadikan ukuran untuk menentukan baik atau buruk., tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat

dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya sudah tertutup dan pikirannya sudah dikotori oleh sikap dan perilaku yang tidak terpuji tentu tidak bisa di jadikan ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang bisa dijadikan ukuran.¹⁰

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita ukuran yang pasti, obyektif, komprehensif, dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Quran dan Sunnah, bukan yang lain-lainnya.

Semua isi yang terkandung dalam al-Quran dan Sunnah pada hakikatnya untuk menyempurnakan akhlak manusia demi terciptanya manusia yang bahagia dunia dan akhirat kelak. Sehubungan dengan ini Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَا لَمْ أَخْلُقْ

“Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad).

Kemudian dalam hadits yang di riwayatkan oleh Aisyah:

“akhlak nabi itu adalah al-Quran”. (HR. Ahmad dan Aisyah).

Dari kedua hadis di atas jelaslah bagi kita bahwa nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sedangkan akhlak Muhammad itu adalah Al-Quran. Jadi al-Quran dan Sunnah itu berisikan ajaran-ajaran untuk kesempurnaan akhlak manusia.

C. Akhlak Menurut Filosof Islam

¹⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007) cet. IX, h. 4

Kajian tentang akhlak di kalangan umat Islam pada masa permulaan Islam hanya terbatas pada upaya memahami akhlak dari Al-Quran an Sunnah. Selanjutnya kajian akhlak ini berkembang lebih luas seiring dengan perkembangan zaman, terutama setelah era penterjemahan literatur filsafat Yunani, bermunculan tokoh-tokoh yang berkonsentrasi mengkaji khazanah klasik Yunani termasuk teori-teori mereka mengenai akhlak dan berbagai corak pemikiran. Usaha dan kontribusi yang dicurahkan para filsuf yang berkecimpung dalam filsafat akhlak dan berbagai corak pemikiran ini bukan sekedar *taklid* (mengekor) pada pendahulu mereka dari kalangan filsuf Yunani, akan tetapi mereka melakukan upaya pembaharuan dan memiliki otentisitas tersendiri dalam cara berpikir.¹¹ Di antara tokoh-tokoh pemikir (Filosof) Islam dibidang akhlak yaitu:

1. Ibnu Maskawaih (330-421) H

Ibn Maskawaih menampilkan tinjauan akhlaknya, pada sumber-sumber pemikiran bercorak Islam dan dari filsafat Yunani. Uraian akhlak Ibn Maskawaih dituangkan dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak*. Ia telah mencampurkan ajaran Plato, Aristoteles, Galinus dengan ajaran-ajaran Islam. Ajaran Aristoteles banyak terdapat dalam kitabnya, terutama dalam penyelidikan tentang jiwa.¹² Namun kendatipun ia terpengaruh oleh pemikiran Yunani, namun ajaran Islam memiliki pengaruh paling dominan dalam filsafatnya. Sementara pemikiran Plato Aristoteles merupakan pelengkap yang

¹¹Muhammad Fauqi Hajar, *Tasawuf Islam & Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2011), cet. 1, h. 225

¹²Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 80

ia terima karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹³ Uraian tentang jiwa yang ditonjolkan Ibn Maskawaih mempunyai tiga tingkatan yaitu:

- a. *Annafsulbahimah* (nafsu binatang buas), yang buruk
- b. *Annafsulsaburayah* (nafsu binatang melata), yang sedang
- c. *Annafsulnatiqah* (jiwa yang cerdas), yang baik menurut anggapannya.¹⁴

Menurutnya, di antara manusia ada yang baik dari asalnya dan golongan yang buruk dari asalnya. Golongan yang baik tidak akan cenderung pada kejahatan, meski bagaimanapun juga. Begitu juga sebaliknya golongan yang buruk tidak akan cenderung pada kebaikan, meski bagaimanapun.

Ibn Maskawaih menerangkan bahwa kebajikan ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Kebajikan hanya di peruntukkan bagi setiap individu. Kebajikan mempunyai bentuk tertentu. Perasaan beruntung bersifat relatif dapat berubah sifat dan bentuknya menurut perasaan yang hendak mencapainya.¹⁵

2. Ikhwan al-Safa

Ikhwan al-safa ialah ahli pikir abad kesepuluh masehi di Bashrah. Ia mengadakan diskusi rahasia dalam masalah-masalah filsafat umat Islam pada masa itu yang banyak dikacaukan oleh alam pikiran yang datang dari luar Islam.

Adapun pokok-pokok pemikirannya yaitu:

¹³Sirajuddi Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 137

¹⁴Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemahan dari *Tahdzib Al-Akhlaq*, karya Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih terbitan Dar al-Kutub al-Ilmiyah, (Bandung: Mizan, 1997), h. 44

¹⁵Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 526

- a. Bahwa syariat Islam yang suci, pada zaman mereka telah dimasuki oleh kejahilan dan kekeliruan orang-orang Islam.
- b. Kecenderungan kepada sikap zuhud dan kerohanian.
- c. Manusia menjadi baik bila bertindak sesuai dengan tabiat aslinya, yakni perbuatan yang terbit dari renungan akal dan pikiran.
- d. Perasaan cinta adalah budi pekerti yang paling luhur terutama cinta kepada Allah SWT. Perasaan cinta dalam penghidupan di dunia adalah bentuk harga menghargai dan toleransi.
- d. Jasad manusia adalah kejadian yang rendah dan hakekat manusia adalah jiwanya, walaupun demikian, manusia juga perlu memperhatikan jasadnya agar dapat memperoleh kemajuan.¹⁶

3. Imam al-Ghazali (1058-1111 M)

Nama lengkapnya abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dengan kitabnya yang mashur *Ihya Ulumuddin*. Adapun pokok-pokok pemikirannya tentang akhlak yaitu:

- a. Akhlak berarti bentuk jiwa dan sifat-sifat yang buruk kepada sifat-sifat yang baik sebagaimana perangai ulama, syuhada, shiddiqin, dan nabi-nabi.
- b. Akhlak yang baik dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. Akhlak yang baik seringkali menentang apa yang digemari oleh manusia.

¹⁶*Ibid.*, h. 527

- c. Akhlak itu jalan kebiasaan jiwa yang tetap terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tidak perlu berpikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. jika lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dikatakanlah akhlak yang baik dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakanlah akhlak yang buruk.
- d. Tingkah laku seseorang itu ialah lukisan hatinya.
- e. Kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima sesuatu pembentukan, tetapi lebih condong kepada kebaikan di bandingkan dengan kejahatan.
- f. Jiwa itu dapat dilatih, diskusi, diubah, kepada etika yang mulia dan terpuji. Tiap sifat tumbuh dari hati manusia memancarkan akibatnya kepada anggota tubuh.¹⁷

4. Al-Farabi (879-950 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Nasher Muhammad bin Quzlab bin Thurkan al-Farabi. Ahli pikir Islam yang menitikberatkan pandangan akhlaknya pada masalah kenegaraan. Dalam bukunya yang berjudul *ar-Ra`yu Ahli Madinatil Fadlilah*. Pokok-pokok pemikirannya tentang akhlak yaitu:

- a. Negeri yang utama adalah negeri yang menjunjung tinggi akhlak yang baik, memperjuangkan kemakmuran dan kebahagiaan warga negerinya.
- b. Untuk kepentingan itu haruslah, berpedoman pada contoh teraturnya hubungan antara Allah dengan alam semesta dan antara isi alam satu dengan yang lain.

¹⁷*Ibid.*, h. 528

- c. Timbulnya masyarakat karena tiga macam karena adanya kekuatan seseorang yang kuat seperti raja atau panglima yang memimpin dan mempersatukan masyarakat, karena persamaan keturunan atau pertalian darah di antara warganya, dan karena hubungan perkawinan antar keluarga.
- d. Klasifikasi masyarakat ada dua macam yaitu masyarakat sempurna ialah masyarakat yang mengandung keseimbangan yang ada pada diri manusia dan masyarakat tidak sempurna adalah masyarakat yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa mau membantu orang lain.
- e. Setiap keadaan mengandung unsur kepentingan. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kehidupan wanita yaitu bahwa yang kuat menindas yang lemah, yang menang menuntut keadilan.¹⁸

Dari pemikiran-pemikiran tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak itu begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan cerminan dari keperibadian, tingkah laku, dan sifat seseorang.

A. Latar Belakang Pemikiran Hamka

Pemikiran seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan dan pengalaman hidupnya namun yang menjadi fokus penulis dalam hal ini adalah melihat latar belakang pemikiran Hamka dibidang akhlak. Akhlak menurut Hamka adalah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan

¹⁸ *Ibid.*, h. 529

perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan hingga dengan mudah untuk melakukan tanpa ada dorongan dari luar.¹⁹

Nabi Muhammad diutus oleh Allah ke dalam dunia ini, tidaklah melainkan semata-mata untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia. Kepada nabi Muhammad diturunkan al-Quran dan ujud dari kitab itu dijelaskan pula, yaitu membenarkan kandungan dan tujuan dari pada kitab-kitab yang diturunkan kepada pesuruh-pesuruh Tuhan yang diutus terdahulu dari padanya. Jelas dalam kitab itu bagaimana Tuhan memberikan tuntunannya kepada manusia, supaya manusia itu mencapai setinggi-tinggi budi dan setinggi-tinggi tujuan hidup. Bahasanya yang tinggi dan agung, bahasanya yang telah dapat mematahkan sefasih-fasih dan sehalus-halus syair bangsa Arab, telah dapat menundukkan bangsa yang biasa liar dan tiada tersusun, menjadi suatu bangsa yang bersatu padu, membawa jiwa baru dan hidup baru kepada pergaulan prikemanusiaan. Ahli bahasa dan ahli bangsa sepakat mengatakan bahwasanya suatu bangsa yang telah maju, sendirinya menimbulkan bahasa yang maju pula.²⁰

Ajaran al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang telah menimbulkan suatu ummat yang besar, yang telah berkumandang suaranya di bawah kolong langit ini, ke Timur, ke Barat, ke Utara, dan ke Selatan, menegakkan suatu negara dan suatu peradaban yang diakui sebagai suatu rantai emas yang gilang gemilang di dalam sejarah perikemanusiaan. Sehingga genaplah isi wahyu Tuhan: "Bahwasanya bumi akan kami wariskan kepada

¹⁹Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), h. 1

²⁰*Ibid.*, h. viii

hamba kami yang sudi melakukan amal yang mulia”. Bangsa yang telah hilang, baik di Barat maupun di Timur, sejak dari bangsa Yunani dan Romawi Tua, sampai kepada kaum muslimin yang telah mencapai puncak kemuliaan, itu semua dikarenakan budi yang merosot dan jatuh. Datangnya zaman baru di duni Eropa, sejak dari kebangkitan Luther dan Calvin, sampai kepada terciptanya revolusi Perancis, demikian juga revolusi Amerika, membuat Eropa mendapat jiwa baru, tekniknya yang modern, organisasinya yang teratur, semuanya adalah bekas dari kebangkitan budi bangsa-bangsa. Sedang pada waktu itu di negeri-negeri Timur pada umumnya dan dunia Islam khususnya hanya diselimuti budi yang telah mati. Mati di dalam mimpi kepala-kepala agama dan hayalnya tentang kemegahan sejarah, mati dalam kezaliman dan kekuasaan raja-raja yang tiada terbatas, mati dalam perangai mementingkan diri sendiri. Maka sudahlah semestinya yang lemah terdesak oleh yang kuat dan sudahlah mestinya kehendak Tuhan berlaku yaitu, mana yang sesuai itulah yang berhak kekal.²¹

Organisasi yang teratur dan teknik yang modern telah menyebabkan Barat menjadi sombong, hingga dengan kepandaian nya niatnya telah menjadi rusak. Dia hendak menguasai dunia, hendak menindas yang lemah, dan hendak merebut pasaran hidup dan telah merebut hidup dari bangsa yang telah menderita. Kemajuan mereka tidak dihiasi dengan akhlak yang mulia.²²

Melihat kemajuan bangsa Barat, bangsa Timur khususnya kaum muslimin ingin bangkit dari keruntuhan, mekipun hebatnya perjuangan di hari

²¹*Ibid.*, h. ix

²²*Ibid.*

ini, kesulitan bangsa dengan bangsa, perjuangan kemerdekaan dari bangsa yang tertindas, pertentangan diantara sosialisme, materialisme dengan demokrasi kapitalisme, nampak bahwa di atas dari semuanya itu ada suatu kebenaran, bahkan di dalam hati semuanya ada kebenaran, cuma keadaan yang belum mengizinkan timbulnya atau buah yang belum sempurna matangnya, hingga belum jatuh kebawah yaitu persekutuan seluruh manusia membulatkan tujuan kepada Tuhan Yang Maha Esa.²³

Kaum muslimin sudah mulai bangkit dari keterpurukan untuk membina dan meninggikan budi pekerti yang baik, di antaranya termasuk bangsa Indonesia, dia tengah berjuang untuk memberi isi kemerdekaannya dari kemerdekaan itu dia akan turut membina dunia baru yang tegak diatas budi besar. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW memerintahkan dahulu bahwa Nabi telah mengambil tauhid, yaitu keTuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar budi dan dia akan terus tegak, selama budi itu masih ada padanya.²⁴ Sebagaimana pantun melayu yang berbunyi:

*Tegak rumah kerana sendi
Runtuh sendi rumah binasa
Sendi bangsa ialah budi
Runtuh budi runtuh pula bangsa.*²⁵

Melihat dari pemikiran Hamka tentang akhlak tersebut adalah, untuk merespon kemerosotan moral, baik ia dikalangan bangsawan, penguasa, begitu juga dengan rakyat biasa. Menurut Hamka untuk menunjang kemajuan bangsa

²³*Ibid.*, h. x

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*, h. xi

harus menegakkan budi pekerti yang mulia agar terciptanya kehidupan yang lebih baik.

BAB IV

KONSEP AKHLAK MENURUT HAMKA

A. Sumber Akhlak

Ajaran yang di bawa oleh para Nabi sejak awal hingga masa sebelum lahirnya agama Islam, selalu menjaga martabat kemanusiaan agar tidak mengalami penurunan yang berakibat menyamai martabat kebinatangan. Kedudukan akhlak dalam Islam sangatlah penting, karena akhlak merupakan buah dari tauhid yang tertanam dalam jiwa manusia. Untuk menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur Hamka membagi Sumber akhlak sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah

Dalam agama Islam, landasan normatif akhlak manusia adalah al-Qur'an dan Sunnah. Di antaranya adalah firman Allah Swt dalam surah al-Qalam ayat 4:



Artinya:

Dan Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.¹ (Q.S al-Qalam:4)

Hamka menyatakan “inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasulnya, yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain”.² Ayat di atas menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. Memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang

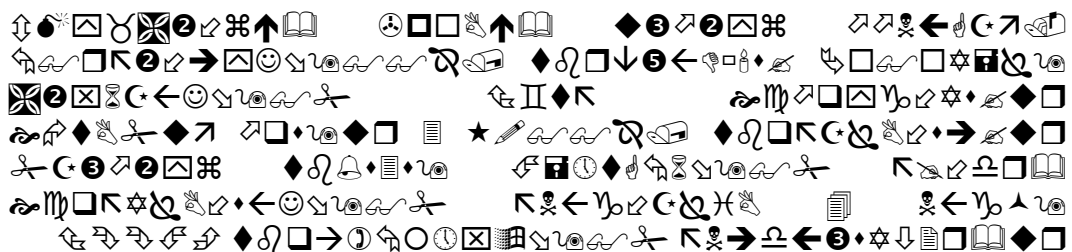
¹Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu'XXIX*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), h. 37

²*Ibid.*, h. 45

beriman kepada Nabi Muhammad Saw wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.³

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai Kitab Suci yang harus dipegang teguh. Kebenarannya berlaku sepanjang zaman, dan di dalamnya terdapat aturan serta petunjuk yang berasal dari Allah Swt.⁴ Dalam ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis. Jika kita perhatikan al-Qur'an maupun Hadis dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik dan ada pula yang mengacu kepada yang buruk.⁵

Hamka dalam menentukan baik dan buruk juga mengacu kepada al-Quran dan Sunnah, yaitu dalam surat Ali-Imran ayat 110:



Artinya:

Kamu adalah yang sebaik-baik umat, yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia, menyuruh mengerjakan yang benar dan melarang memperbuat yang salah, serta beriman kepada Tuhan, sekiranya orang ahli kitab itu beriman, sesungguhnya itu baik untuk mereka, sebahagian mereka beriman, tetapi kebanyakan mereka orang-orang yang jahat.

Allah berfirman pada ayat di atas “kamu adalah sebaik-baik umat, yang di dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.”Supaya umat Islam jangan

³Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 51

⁴Tim al-Mizan, *al-Alim al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011), h. vii

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 120

tersesat dan timbul penyakit bangga, sebagai yang telah menimpa saudaranya, Yahudi dan Nasrani, Hamka menyatakan didalam membaca ayat itu jangan sepotong kalimat yang pertama saja. Wajiblah dibaca sampai ke ujungnya.

Firman Allah tersebut terbagi kepada empat bagian:

1. Kamu adalah yang sebaik-baik umat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.
2. Karena kamu menyuruh berbuat yang ma`ruf.
3. Kamu melarang berbuat yang mungkar.
4. Kamu percaya kepada Allah.

Ini adalah satu ayat yang tidak terpotong-potong dan tidak boleh dipotong-potong. Huruf “waw” artinya ”dan” yang mempersambungkan di antara keempat patah kata tersebut, menyebabkan ia berangkai dan tidak dapat dipisahkan diantara satu dengan yang lain. Umat Nabi Muhammad akan menjadi sebaik-baik umat yang timbul di antara prikemanusiaan selama ia mempunyai tiga sifat keutamaan itu. Berani menyuruh berbuat ma`ruf, berani melarang dari berbuat mungkar, dan percaya kepada Allah. Jika ketiganya itu ada pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi di antara pergaulan manusia.

Suatu masyarakat yang mencapai setinggi-tingginya di dunia ialah bila mana ia mempunyai kebebasan. Inti sari dari kebebasan ada tiga yaitu:

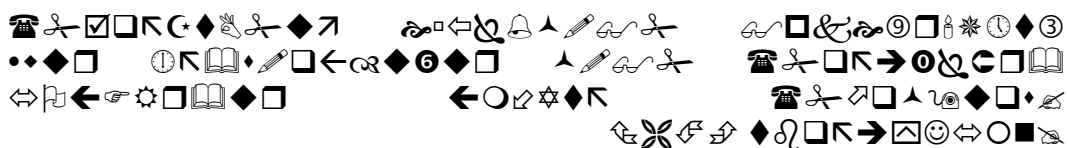
1. Kebebasan kemauan (*iradah*) atau karsa.
2. Kebebasan menyatakan pikiran atau cipta.

3. Kebebasan jiwa dari keraguan dan hanya satu jadi tujuan atau rasa.⁶

Dari penjelasan Hamka tersebut bahwa manusia sebagai sebaik-baik umat haruslah beriman kepada Allah, mengerjakan yang ma`ruf dan meninggalkan yang mungkar serta menyiarkan hal tersebut. Jika hal yang demikian tidak tercipta dalam diri maka seseorang itu bukanlah sebaik-baik umat malahan bisa menjadi seburuk-buruk umat. Secara tegasnya seseorang yang dikategorikan sebaik-baik umat adalah yang mempunyai akhlak yang mulia dan Nabi diutus kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak.

Setelah al-Qur'an sumber akhlak adalah as-Sunnah, membahas as-Sunnah adalah membahas Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rasul terakhir yang menerima risalah ajaran tauhid setelah berakhirnya masa kerasulan Nabi Isa a.s.⁷ akhlak umat Islam wajib berlandaskan secara normatif pada as-Sunnah, artinya mencontoh perilaku Nabi Muhammad Saw, terutama dalam masalah ibadah, sedangkan dalam masalah muamalah, umat Islam harus menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai acuan dasar yang dapat dikembangkan sepanjang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip alam. Beberapa ayat al-Qur'an memerintahkan agar umat Islam yang beriman dan berpegang teguh pada as-Sunnah sebagai cermin dari ketaatan kepada Rasulullah Saw adalah adalah.

Surah An-Anfal ayat 20:



⁶Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). cet, 4, h. 64

⁷Beni Ahmad Saebani, *op. cit.*, h. 63

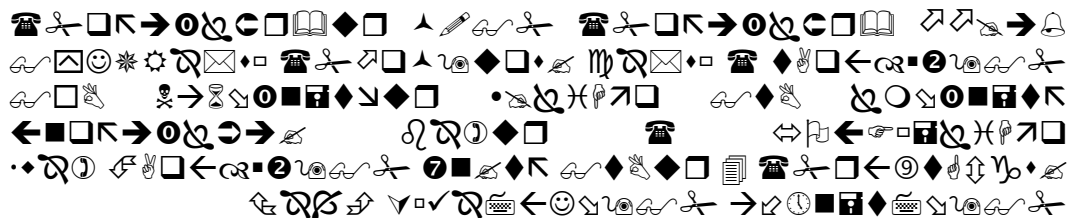
Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).⁸

Dalam ayat ini Hamka menafsirkan:

Di sinilah terletak rahasia kemenangan, orang yang suka dan duka, pada berat dan ringan, jangan bertindak sendiri-sendiri, jangan lebih mementingkan kehendak diri sendiri sehingga berpaling dari Rasul. Padahal kamu selalu mendengarkan perintah dan kerahan beliau. Maka dengarkanlah perintah itu dengan sepenuh perhatian, masukkan kedalam hati dan amalkan, sekali-kali jangan menyimpang kepada yang lain, terutama didalam menghadapi suatu hal yang sulit. Disebut taat kepada Allah dan Rasul, karena apa yang disampaikan oleh Rasul itu sekali-kali tidak datang dari yang lain, melainkan diterimanya langsung dari Allah, didalam perintah Rasul itu terkandung Iman, Islam, Ihsan, oleh sebab itu yang dimaksud mendengar pada ayat ini ialah menghadapkan segenap perhatian kepadanya, sehingga tidak ada yang lepas buat diamalkan”.⁹

Kemudian dalam Surat An-Nur ayat 54:



Artinya:

Katakanlah: "Ta'at kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling Maka Sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."¹⁰

Dalam tafsirnya Hamka menyatakan:

Seorang Mu'min sejati ialah seorang yang bukan munafik, yaitu supaya taat kepada Allah dan Rasul. Kalau kamu masih berpaling dan tidak perduli, ketahuilah bahwa Rasul hanya semata

⁸Hamka, *Tafsiral-Azhar, Juzu' IX*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), h. 276

⁹*Ibid.*, h. 277

¹⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu XVIII*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1976), h. 210

kewajiban menyampaikan kepadamu, menjelaskan keadaan yang sebenarnya sedangkan kamu diberi akal budi buat berfikir, artinya kamu pun bertanggung jawab pula dan berkesempatan buat memikirkan. Maka kalau kerusakan dan kehancuran yang bertemu karena keraguanmu, janganlah Rasul yang disesali.”¹¹

Dengan pernyataan tersebut Terlihat jelas bahwa, Hamka menekankan agar seorang Mu'min harus benar-benar menjadi Muslim yang sejati, yakni taat kepada perintah Allah dan taat kepada perintah Rasulullah dengan sebenar-benarnya. Maka selama jejak nabi Muhammad SAW masih kita ikuti tapak demi tapak dan al-Qur'an dan Hadits kita jadikan pedoman hidup, selama itu kita pula tidak hilang dari kasih sayang Allah SWT.

2. Tauhid

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, yaitu *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan*, artinya adalah mengesakan Tuhan. Tauhid secara bahasa ialah meyakini keesaan Allah atau meyakini bahwa dia hanya satu, tunggal tidak ada sekutu baginya. Menurut istilah bahwa di dunia ini hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah *Rabb al-'Alamin*.¹²

Tiga belas tahun lamanya Nabi Muhammad Saw di Makkah menjelaskan tujuan hidup dan menegaskan sesuatu yang dapat membentuk budi, yaitu tujuan keesaan kepada Zat yang meliputi dan menguasai seluruh yang ada. Belum ada perintah mengenai hukum-hukum syari'at diturunkan di Makkah, sebelum kokoh tauhid itu didalam jiwa, maka tauhid itulah yang menyebabkan segenap manusia yang merasakannya, memandang kecil segala urusan di dalam hidup, kecil kepentingan diri sendiri, kecil harta benda yang

¹¹*Ibid.*, h. 216

¹²Bakri Dusr, *Tauhid dan Ilmu Kalam*, (Padang: IAIN –IB Press, 2001), h. 1

tiada kekal, dari bumi hingga langit, bintang, bulan, matahari, sampai kepada perkara-perkara yang belum tercapai oleh kepandaian manusia, jika dibandingkan kepada kehendak dari Yang Maha Esa.¹³

Perasaan bertauhid itulah yang menyebabkan terpandanginya harga diri dan bersedia mati untuk memperjuangkannya. Karena pada ajaran tauhid itu hakikat mati tidaklah begitu besar lagi, Yang Maha Besar adalah menuntut ridha Allah Swt, itulah yang dinamai i'tikad atau kepercayaan, *mabdaa* atau pokok pertama dari pendirian dan itulah hakikat yang membentuk budi dalam ajaran Nabi dan junjungan kita Muhammad Saw.¹⁴

Hamka menyatakan bahwa, pandangan hidup muslim adalah tauhid, sehingga semua aktifitas hidup berdasar padanya, termasuk didalamnya akhlak atau moral. Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

Sungguh kepercayaan Tauhid yang ditanamkan demikian rupa melalui agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw membentuk akhlak penganutnya. Akhlak yang tabah dan teguh. Sebab tidak ada tempat takut, tidak ada tempat menyerah, tempat berlindung melainkan Allah. Akhlak yang teguh ini dikuatkan lagi oleh suatu pokok kepercayaan, yaitu takdir, segala sesuatu dalam ini, sejak dari kejadian langit dan bumi, sampai kepada makhluk yang sekecil-kecilnya, adanya dengan ketentuan dan jangka (waktu). Hiduppun menurut jangka (waktu), matipun menurut ajal.¹⁵

Menurut Hamka, tauhid inilah yang sebenarnya sumber kekuatan dalam kehidupan seorang muslim dan sekaligus sebagai sumber akhlak. Ia menyatakan bahwa “ percaya kepada Allah itulah yang menghilangkan segala

¹³Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: pustaka Panjimas, 1963), h. vii

¹⁴*Ibid.*, h. viii

¹⁵Hamka, *Dari Hati ke Hati tentang Agama, Sosial Budaya, Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), cet. Ke -1, h. 13

rasa takut, ragu, waham, dan syakwasangka.” Kemudian Ia menguatkan dengan pernyataan sebagai berikut:

Perasaan tauhid itulah yang menyebabkan terpandanginya murahnya harga diri dan bersedia mati untuk memperjuangkannya, karena pada ajaran tauhid itu hakikat mati tidaklah begitu besar lagi, Yang Maha Besar adalah menuntut ridha Allah SWT, itulah yang dinamai I'tikadatas kepercayaan, mabdaa atau pokok pertama dari pendirian dan itulah hakikat yang membentuk budi dalam ajaran Nabi dan junjungan kita Muhammad SAW.¹⁶

Tauhid dan akhlak memiliki hubungan erat, karena tauhid menyangkut aqidah dan keimanan, sedangkan akhlak yang baik menurut pandangan Islam, haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup sekedar disimpan didalam hati, tetapi harus dilahirkan dalam perbuatan nyata dan dalam bentuk amal saleh. Jika keimanan melahirkan amal saleh, barulah dikatakan iman itu sempurna karena telah direalisasikan. Dengan demikian, jelaslah bahwa *akhlaqul karimah* merupakan mata rantai dari keimanan.¹⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sumber akhlak atau tindakan akhlak bagi seorang muslim seharusnya berasal dari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena menurut Hamka tauhid itulah yang sebenarnya menggerakkan segala aktifitas yang dilakukan oleh seorang muslim. Tanpa kepercayaan tauhid itu, maka tindakan atau perbuatan seseorang tidak mempunyai nilai dalam pandangan Islam.

3. Akal

Manusia umumnya dikonsepsikan sebagai hewan yang berfikir (*hayawan natiq*) daya berfikir, dalam filsafat Islam dikatakan salah satu daya

¹⁶Hamka, *Lembaga Budi.*, h. viii

¹⁷Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 66

yang dipunyai oleh roh, disebut akal.¹⁸ Akal menurut Hamka ialah anugerah Tuhan kepada makhluk yang dipilihnya, yakni manusia.¹⁹ Sebagai anugerah terhadap makhluk pilihan, akal memiliki hubungan yang menjadi dasar yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain untuk berbuat sesuatu. Dengan akal itulah manusia melakukan perenungan, dan pada giliran berikutnya melakukan penelitian terhadap fenomena yang ada dialam semesta.²⁰

Apa yang di paparkan oleh Hamka di atas menunjukkan bahwa sebagai pemberian Tuhan, akal mempunyai hubungan dengan akhlak, akal memiliki kebebasan untuk mencari, walaupun wilayah pencarian akal itu hanya sebatas wilayah yang dapat di jangkanya. Menurut Hamka, dengan akal itu manusia mempunyai kecerdasan, dan kecerdasan itulah yang memberikan kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan dalam pelaksanaan perbuatan manusia sehari-hari.²¹

Dengan kecerdasanlah yang memberikan nilai serta pertimbangan bagi manusia, Hamka sebenarnya hendak menunjukkan bahwa kelebihan manusia dari makhluk lain dengan akalanya tersebut, yang terletak pada kesanggupan manusia untuk membedakan dan menyisihkan antara yang buruk dan yang baik. Hamka menyatakan:

¹⁸Kata akal berasal dari kata Arab *al-'aql*, dalam bentuk kata benda tidak dijumpai didalam al-Qur'an, dan hanya ditemukan bentuk kata kerjanya yang terdapat didalam 49 ayat, yakni: *aqaluh* dalam ayat 1, *ta'qilun* dalam 24 ayat, *na'qil* dalam 1 ayat, *ya'qiluha* dalam 1 ayat, dan *ya'qilun* dalam 22 ayat. Lihat Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1985), H. 5

¹⁹Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984),h. 185

²⁰*Ibid.*, h. 182

²¹*Ibid.*, h. 184

Yang terpenting pada diri manusia adalah akal nya ,dengan akal tersebut manusia sanggup membedakan dan menyisihkan diantara yang baik dan yang buruk. Manusia melihat alam dengan panca indranya, maka menggetarlah yang kelihatan atau yang kedengaran itu kedalam jiwa.Maka tergambarlah bekasnya itu didalam jiwa dan menjadi kenangan.Dengan melihat dan mendengar, tergambar dan mengenang itulah manusia membentuk persediaanya menempuh hidup. Dengan itu pulalah ia dapat mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang jelek dan mana yang indah.²²

Dengan demikian Hamka menempatkan akal pada posisi penting dalam diri manusia, dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan sebagai pembeda dengan makhluk lainnya sekaligus akal mempunyai kecerdasan yang menjadi nilai dan pertimbangan manusia dalam menjalani kehidupan.

B. Metode Menanamkan Akhlak Kepada Manusia Menurut Hamka

Akhlak yang baik berarti membimbing nafsu syahwat dan amarah kedalam kendali akal dan syariat. Jalan tengah ini dapat diperoleh dengan dua cara. *Pertama*, menjaga sifat-sifat yang baik sesuai dengan fitrah yang Allah berikan.*Kedua*, dengan usaha keras dan sungguh-sungguh (*mujahadah*) untuk memperoleh kualitas-kualitas akhlak yang baik tersebut.²³

Dalam metode menanamkan akhlak, Hamka mengistilahkan dengan فضيلة(keutamaan) dan ادبية(adap kesopanan). Adap kesopanan ini meliputi: adap kesopanan terhadap Allah Swt, kesopanan terhadap Rasulullah SAW dan kesopanan terhadap manusia.

1. فضيلة (Keutamaan)

²²*Ibid.*, h. 182

²³Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, buku keenam: Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan dan Syahwat, Bahaya Lidah*, diterjemahkan "The Book of Religious Learnings" oleh, MaulanaFazlul-Karim, (Bandung: Marja, 2001), h. 108

Konsep keutamaan berawal dari sebuah pertanyaan sentral yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam catatan kuliahnya yang kemudian dikumpulkan oleh anaknya menjadi sebuah buku yang diberi nama *Ethika Nechomachea*. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain, “apakah kebaikan manusia itu ?” dan jawabannya adalah “kebaikan manusia merupakan aktifitas jiwa dalam kesesuaiannya dengan keutamaan”.²⁴

Utama menurut Ahmad Amin, sebagaimana dikutip oleh Mustafa adalah kehendak seseorang dengan membiasakan sesuatu yang baik. Dengan demikian orang utama ialah orang yang mempunyai akhlak baik yang membiasakan untuk memilih perbuatan sesuai dengan apa yang di perintahkan oleh agama, sehingga keutamaan merupakan sifat jiwa.²⁵

Sedangkan menurut Aristoteles, keutamaan itu ialah membiasakan berbuat baik.²⁶ Sebagian filsuf berkata, utama itu ialah melakukan kewajiban lantaran telah teradat dan telah di biasakan dia berkehendak dengan kesungguhan hati, senantiasa mawas dan hendak menanggung kesakitan di dalam melakukannya dan bersabar, sehingga segala pekerjaan dapat di sempurnakan, agar sesuai dengan undang-undang budi pekerti, bersih sumber kehidupan dari pada syahwat dan kelezatan yang membahayakan.²⁷ Ada juga yang menyatakan utama itu ialah mengedepankan cita-cita yang teguh dan

²⁴James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 306

²⁵Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cet, ke V, h. 142

²⁶Dikutip dari Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1970), h. 80

²⁷*Ibid.*, h. 80

kemauan yang kuat kepada pekerjaan yang mulia, sebagaimana di tulis Hamka dalam bukunya Falsafah Hidup.²⁸

Melihat informasi dari pendapat beberapa filosof diatas, tampaknya yang dimaksud dengan keutamaan dalam pembahasan akhlak atau etika adalah hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan kemuliaan budi pekerti, terkait dengan hal keutamaan tersebut dapat kita lihat di lihat uraian dan analisis Hamka di bawah ini:

Hamka menyatakan:

Yang lebih utama ialah orang yang berpendirian sederhana, dipikirkannya kepentingan kaum keluarganya dengan kepentingan kaum dan bangsa dan masyarakat umumnya. Tumbuh rasa di dalam hatinya bahwa sebagai orang hidup dia wajib berbuat baik kepada segenap yang bernyawa, manusia atau binatang dan dirinya sekalipun.²⁹

Setelah Hamka mengemukakan beberapa pendapat para filosof tentang keutamaan yang dia sebut di atas, kemudian Hamka menyimpulkan bahwa pendapat yang sederhana adalah sebagaimana yang dinyatakannya:

Keutamaan itu terjadi sesudah perjuangan bathin, di dalam kehidupan selalu terjadi perjuangan diantara hawa nafsu dengan akal yang waras, hawa nafsu mengajak mengerjakan yang memberi mudarat dan akal mengajak untuk mengerjakan hal yang bermanfaat. Tidak ada orang yang terus saja mengerjakan yang bermanfaat itu sebelum terjadi perjuangan. Bila mana akalnya menang, dipilihnya yang manfaat, jadilah dia seorang yang utama. Kalau terjadi yang sebaliknya jadilah ia seorang yang durjana. Perangai yang baik sebelum dibiasakan, tetap melalui perjuangan. Seorang yang utama senantiasa membiasakan mengerjakan apa yang disuruh akalnya. Mula-mula dengan berjuang, lama-lama menjadi kebiasaan. Tak obahnya dengan pencuri yang membiasakan dengan

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*, h. 79

mencuri, dan tidak merasa takut lagi memasuki penjara itu karena memang sudah difikirkannya lebih dahulu.³⁰

Kemudian metode menanamkan akhlak kepada manusia menurut Hamka ialah Menjaga diri dari perbuatan dosa, Menanamkan sifat kesopanan. Menjaga diri dan mempertahankannya agar tidak terjerumus kepada perangai yang membawa kemudaratn, hal ini di sebut dengan *iffah*, dan berani menempuh suatu bahaya didalam jalan kebenaran disebut dengan *syaja'ah*.³¹ *Iffah* artinya kesanggupan menahan diri. Gunanya ialah untuk pengekang diri jangan sampai menempuh suatu kepuasan yang akhirnya membawa kemelaratan diri kepada perbuatan dosa. *Syaja'ah* artinya untuk pembangkitan keberanian menempuh suatu perbuatan yang membawa kepada kemaslahatan.³²

Hamka memberikan contoh, seorang pencandu narkoba yang berjuang untuk menghentikan candunya adalah seorang yang berperangai *iffah*, sebab dia telah berjuang melawan suatu kepuasan yang tidak kekal yang telah biasa ia lakukan selama ini, dan dia seorang yang pemberani (*syaja'ah*) sebab dia telah sanggup melepaskan dirinya dari candu narkoba tersebut. Dan seseorang yang menolong orang yang tenggelam di dalam laut adalah seorang yang *iffah*, karena ia telah dapat melawan kepentingan dirinya sendiri, dan dia seorang yang *syaja'ah* atau gagah berani, sebab dia tidak peduli dengan bahaya yang akan menimpa dirinya. Demikian juga dengan pandai menahan diri ketika menjumpai kepuasan yang tidak berfaedah. Misalnya kesenangan

³⁰*Ibid.*, h. 80

³¹*Ibid.*, h. 81

³²*Ibid.*

berzina. Jika tidak ada perangai iffah tertanam pada dirinya tentulah ia akan mengerjakan perzinaan. Sebab lezatnya pada tubuh namun penderitaan yang pedih bagi jiwa dan merusakkan budi dan keturunan.³³

Diantara iffah dan syajaah tidak dapat dipisahkan, keduanya laksana sayap kiri dan sayap kanan. Tiap-tiap perbuatan yang mengandung perjuangan, mesti berpekakasan *iffah* dan *syajah*. Sebab *iffah* tidak peduli dengan nafsunya dan *syaja'ah* sanggup menderita dengan rintangan perbuatan yang dihadapinya.³⁴

2. **ادبية(adab)**

Menurut Al-Jurjani, adap merupakan pengetahuan yang dapat menjauhkan seseorang yang beradab dari kesalahan-kesalahan.³⁵ Terkait dengan adap, Syed Muhammad An-Naquib Al-Atas mengatakan bahwa adap adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan pribadi.³⁶

Hamka membagi adap kepada tiga bagian, *petama* adap kepada Allah, *kedua*, adap kepada Nabi, *ketiga*, adap kepada sesama.

A. Adab Kepada Allah

Dialah yang berdiri sendiri, mempunyai kekuasaan penuh, mempunyai sifat *kamal* yang mutlak. Segala yang diciptakanNya sempurna dan tiada

³³*Ibid.*, h. 82

³⁴*Ibid.*

³⁵Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), h. 15

³⁶Syed Muhammad al- Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1987), cet. Ke-2, h. 54

tandingannya, tiada seorangpun yang sanggup meniru. Dialah Tuhan yang mempunyai kekuasaan penuh diatas diri hambaNya, diaturNya menurut kemauanNya, dan tidak ada seorangpun yang sanggup membantah, dan tidak seorangpun yang dapat mendahului kekuasaaNya.³⁷

Kelemahan yang terasa dalam diri dan kekuasaan yang ghaib lagi Maha Besar, keterbatasan daya fikir manusia dan keluasanNya, kekecilan dan KebesaranNya, menyuruh kita untuk tunduk kepadaNya, beradab dan sopan tulus dan jujur. Kemanapun kita pergi, dimanapun kita melangkah, dinegri manapun kita pergi, di negri manapun kita tinggal maka yang tampak adalah kekuasaan Allah.³⁸

Menurut Hamka, Perasaan adap dan sopan santun kepada Allah yang timbul dari hati sanubari manusia, hati yang penuh dengan ketaqwaan. Rasa takut dan cemas, rasa harap dan cinta, itu merupakan tanda-tanda iman yang kamil. Itulah sebabnya di dalam Ayat dan Hadits yang suci selalu di nyatakan bahwa, percuma amalan tubuh seperti rukuk, sujud, berdiri dan duduk jika tidak disertai dengan keimanan dan ketaqwaan dengan sebenar-benarnya.³⁹

Adapun contoh sopan kepada Allah menurut Hamka adalah menjadikan taqwa untuk senantiasa harap (*radja*), takut (*khauf*), cemas (*rahab*), bersyukur, dan muhasabah diri. Semuanya bergantung kepada perjuangan dan kemenangan yang telah ditempuh oleh iman kepada Allah dan adap sopan kepadaNya.⁴⁰

³⁷Hamka, *Falsafah Hidup*, op. cit., h. 127

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*, h. 130

Radja' artinya pengharapan, yaitu pengharapan yang di ikuti oleh pekerjaan mengharap ridha Allah.*Khauf* artinya takut akan azab, siksa dan kemurkaaNya. *Syukur* ialah memuji Allah dan berterimakasih kepadaNya lanataran nikmatNya yang tiada terhitung banyaknya.*Tawakkal* ialah bekerja bersungguh-sungguh mengerjakan segala macam usaha di dalam hidup, lalu menyerahkan keputusan baik buruknya kepada Allah.*Tafakkur* ialah melihat kekuasaan Allah dan kelemahan diri sendiri.⁴¹Hamka menyatakan:

Bertafakkur dapat menimbulkan segala dasar yang ada pada diri di dalam hal budi dan ilmu. Seorang ahli syair yang tafakkur melihat bintang, ia bisa bersyair dengan melihat indahnya bintang dan dengan itu ia memuji Allah. Seorang Filusuf memperdalam hikmahnya dengan melihat alam.⁴²

Berkata Ibnu Abbas yang dikutip dari Hamka: “Bertafakkur terhadap kebaikan menimbulkan minat hendak mengamalkannya, menyesal mengerjakan kejahatan menimbulkan kehendak untuk meninggalkannya”.⁴³

B. Adap kepada Rasulullah SAW

Manusia yang paling utama untuk kita hormati, kita muliakan adalah Nabi Muhammad SAW. Sebab Beliau manusia pilihan Allah SWT untuk memberikan petunjuk kepada manusia.Dengan petunjuk itu kita dapat membedakan yang hak dan yang batil, yang mudarat dan yang bermanfaat Dialah yang membimbing kita kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Semua manusia yang memiliki akal budi mesti merasa berhutang budi kepada Nabi, sebagaimana kepada ibu bapaknya dan gurunya bahkan lebih dari itu. Tetapi dengan bagaimana cara menghormati Nabi ? bukankah umat

⁴¹*Ibid.*, h. 131

⁴²*Ibid.*

⁴³*Ibid.*

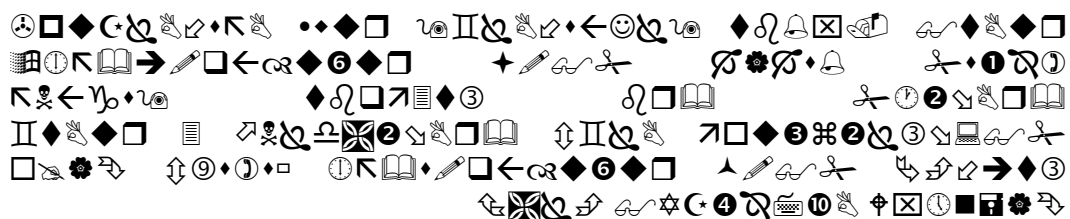
terdahulu banyak yang tersesat karena tidak tahu bagaimana cara menghormati Nabi dan Rasulnya, sehingga orang Nasrani mengatakan bahwa Nabi Isa anak Allah adanya, mereka kata Tuhan, sebab dapat menyembuhkan orang sakit, dapat mencelangkan mata orang yang buta dan yang lainnya. Oleh sebab itu maka umat Islam diberi tuntunan oleh Allah bagaimana cara menghormati Nabi.⁴⁴

Hamka menyatakan:

Hormat sudah pasti kepada pemimpin, tapi jangan menuhankan pemimpin, mula-mula hendak diketahui bahwa Nabi itu juga manusia sebagaimana kita, tetapi dia diberi kelebihan dan keutamaan, sehingga berbeda dengan manusia lainnya. Akalnya dituntun dengan wahyu, sebab itulah tidak sama dengan manusia yang lainnya.⁴⁵

Kemudian Hamka menyatakan cara bersikap sopan kepada Nabi dengan cara sopan kepada perintahnya, ikuti dengan tunduk dan patuh dengan segala perintahnya, sebab segala perintah datangnya dari Allah. Barang siapa yang durhaka kepada Rasul, berarti dia durhaka kepada Allah.

Sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 36:



Artinya:

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata.⁴⁶

⁴⁴*Ibid.*, h. 124

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*, h. 126

Menurut riwayat dari Qatadah dan Ibnu Abbas sebagaimana di tulis oleh Hamka bahwa asal turun ayat ini ialah karena Rasulullah meminang Zainab binti Jahasy anak dari perempuan ayahnya. Beliau menyangka Nabi meminangnya untuk diri Nabi, setelah di nyatakan oleh Nabi bahwa Nabi meminangnya untuk Zaid bin Haritsah, budak yang telah beliau merdekakan dan di zaman jahiliyah telah beliau jadikan anak angkat. Setelah mendengar pernyataan dari Nabi Zainab tidak mau. Lalu turunlah ayat ini , mendengar bunyi ayat ini yang di baca oleh Nabi maka tunduklah Zainab dan maulah ia kawin dengan Zaid.⁴⁷

Dan dalam surah Al-Hasyr ayat 7 juga dinyatakan:

﴿مَّا مَنَعَكَ آلِهَتَكَ مِن دِينِكَ وَأَن تُخَلِّقَ أَنتَ الْبَشَرَ﴾
 ﴿مَّا مَنَعَكَ آلِهَتَكَ مِن دِينِكَ وَأَن تُخَلِّقَ أَنتَ الْبَشَرَ﴾
 ﴿مَّا مَنَعَكَ آلِهَتَكَ مِن دِينِكَ وَأَن تُخَلِّقَ أَنتَ الْبَشَرَ﴾
 ﴿مَّا مَنَعَكَ آلِهَتَكَ مِن دِينِكَ وَأَن تُخَلِّقَ أَنتَ الْبَشَرَ﴾

Artinya:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.⁴⁸

Oleh sebab itu diaturlah oleh Allah suatu ucapan kepada Rasul, yaitu shalawat dan salam.

﴿مَّا مَنَعَكَ آلِهَتَكَ مِن دِينِكَ وَأَن تُخَلِّقَ أَنتَ الْبَشَرَ﴾
 ﴿مَّا مَنَعَكَ آلِهَتَكَ مِن دِينِكَ وَأَن تُخَلِّقَ أَنتَ الْبَشَرَ﴾
 ﴿مَّا مَنَعَكَ آلِهَتَكَ مِن دِينِكَ وَأَن تُخَلِّقَ أَنتَ الْبَشَرَ﴾
 ﴿مَّا مَنَعَكَ آلِهَتَكَ مِن دِينِكَ وَأَن تُخَلِّقَ أَنتَ الْبَشَرَ﴾

Artinya:

⁴⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu XXII*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1998), h. 33

⁴⁸Hamka, *Falsafah Hidup*, op. cit.

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.⁴⁹

Dengan demikian, Hamka menganjurkan kepada setiap umat Islam, agar taat dan patuh kepada perintah Nabi, Meskipun Nabi sudah telah tiada, para sahabat Imam-imam yang besar sepeninggalnya dan umat Islam pada umumnya, harus tetap memegang kehormatan dan kesopanan yakni bershalawat kepada Nabi Muhammada SAW.

C. Adab terhadap Manusia

Selaku manusia tidak terlepas dari hubungan interaksi dan pergaulan terhadap lingkungannya, dalam kesopanan pergaulan harus menjaga perkataan dan perbuatan yang dapat menyakiti hati seseorang, itulah pentingnya adap dan kesopanan. Orang Barat menyebutnya etiket, misalnya menurut adat asli Indonesia, merundukkan kepala ketika lewat di depan orang tua, jika adat Eropa, apabila bertemu dengan seorang teman mengangkat topi memberi hormat, sedangkan pada bangsa Cina, mengangkat topi di lakukan ketika mau pergi.⁵⁰ Jangan menaikkan jari kiri ketika berbicara, jangan menaikkan lutut ketika duduk didekat orang tua. Hendaklah berdiri seketika ada orang tua masuk dan berdiri pula sambil menghantarkan beliu keluar ketika orang tua itu akan pergi. Jangan meletakkan kopiyah diatas lutut, jika pergi bertamu jangan memandang kesana kemari, dan perempuan tidak boleh tertawa dengan nada yang tinggi.⁵¹

⁴⁹*Ibid.*, h. 126

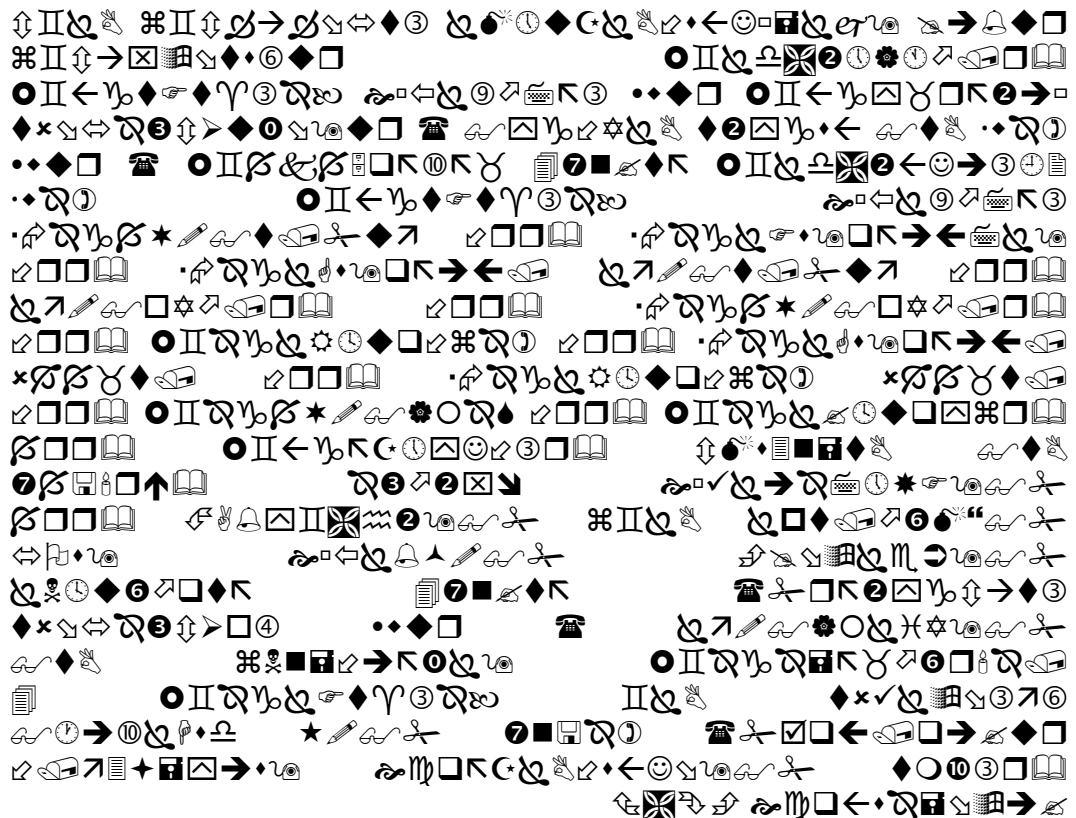
⁵⁰*Ibid.*, h. 96

⁵¹*Ibid.*

Hamka mengemukakan tehnik menanamkan kesopanan dalam Islam
yaitu:

1. Memelihara mata dan perhiasan

Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nur ayat 30-31:



Artinya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka

sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁵²

Menurut Hamka, ayat ini merupakan kunci keselamatan masarakat yang paling besar agar terpelihara dari perbuatan maksiat dan tertanam akhlak yang baik yakni memelihara pandangan, baik laki-laki terhadap perempuan dan perempuan terhadap laki-laki. Sebab dari pandangan tersebut pintu kedalam hati dan jiwa yang menimbulkan kontak diantara kedua belah pihak. Untuk itu kepada kaum laki-laki yang beriman, di beri ingatan agar matanya jangan liar bila melihat wanita cantik atau memandang bentuk badannya yang menggirukan syahwat dan hendaklah pula ia memelihara kemaluannya.⁵³

Kemudian di terangkan pula kepada siapa perempuan boleh memperlihatkan perhiasannya. Dia hanya boleh memperlihatkan perhiasanya kepada: suaminya sendiri, kepada ayahnya, mertuanya, anaknya sendiri, anak suaminya (anak tiri), kepada saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan), dan kepada anak-anak.⁵⁴

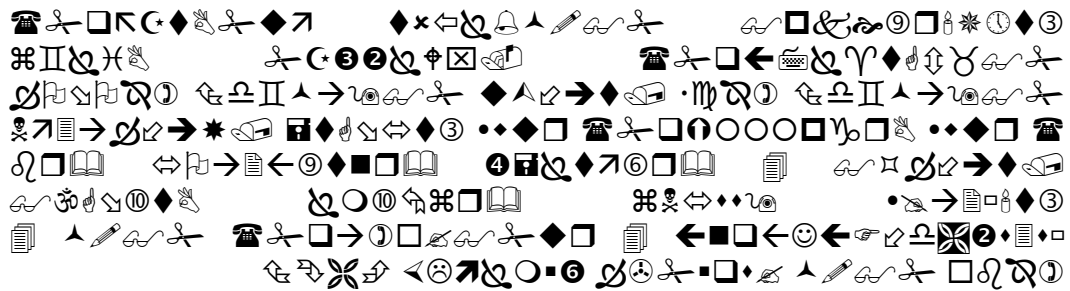
2. Memelihara Ukhwah Islamiyah



⁵²*Ibid*, h. 100

⁵³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 18*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1976), h. 178

⁵⁴Hamka, *op. cit.*, h. 182



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka.dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa.dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁵⁵

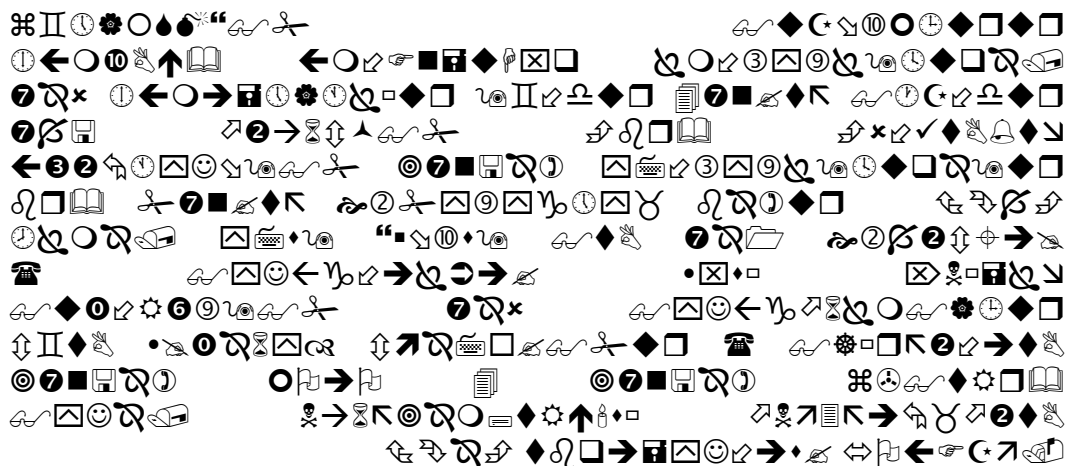
Hamka menyatakan, ayat ini penting sekali dalam menjalin ukhwah Islamiyah dalam kehidupan kesopanan bermasyarakat. *Pertama* di larang suatu kaum mencela kaum yang lain atau kaum wanita mencela wanita yang lainnya. Sebab boleh jadi pada orang yang dicela lebih banyak kebaikan dari pada orang yang mencela. Banyak sekali kedatangan suatu golongan mencela golongan lain, melupakan kebaikannya dan mencari kesalahannya. *Kedua* jangan memfitnah dirimu, makna yang terkandung didalam ayat tersebut adalah diri orang lain adalah diri kita juga dan orang yang menghina orang lain berarti dia menghina dirinya sendiri. Sebab dengan perbuatannya menghina orang lain sudah nyata lebih dahulu bahwa dialah yang hina, orang

⁵⁵*Ibid.*, h. 106

yang tidak suka menghormati orang lain, artinya dialah orang yang tidak terhormat. Orang yang dihina belum tentu dia hina tetapi, dengan menghina sudah menjadi bukti atas kehinaan dirinya. Sudah nyata maksud ayat tersebut janganlah kamu menghina dirimu, meskipun yang kamu hina itu orang lain, akibat hina itu adalah dirimu sendiri.⁵⁶

Ketiga jangan memberi gelar yang buruk, *keempat* hendaklah menyingkirkan prasangka buruk, karena prasangka buruk mengandung dosa, *kelima* jangan suka membicarakan aib dan mencela seseorang dibelakangnya, hal ini merupakan penyakit masarakat yang paling hebat tidak terlepas dari para ahli polotik, agama, laki-laki maupun perempuan. Islam melarang perbuatan demikian, walaupun orang yang dibicarakan itu memang bersalah. Sebab tidak ada manusia yang suci dari pada kesalahan.⁵⁷

3. Menghormati Ibu dan Bapak



Arinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah

⁵⁶*Ibid.*, h. 107

⁵⁷*Ibid.*, h. 110

kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Hamka memberi keterangan bahwa, menghormati dan mencintai orang tua termasuk kedalam tiang-tiang masarakat yang terpenting dan kesopanan yang menjadi ibu dari segala kesopanan. Bagaimanapun majunya pergaulan hidup, mashur namanya, besar kedudukannya, belum dapat dia dinamai seorang yang sopan jika dia belum menunjukkan baktinya kepada kedua Ibu Bapaknya.⁵⁸

Kemudian Hamka menyatakan dalam tafsirnya sebagai berikut:

Kalau kita renung dan fikirkan 7 ayat yang mengandung wasiat Luqman, dapat kita mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat ini mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang Muslim, dia dapat jadi sumber inspirasi mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak Muslim, dia mengandung pokok aqidah, yaitu kepercayaan tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam. Sesudah itu dasar utama dari tegaknya rumah tangga Muslim, yaitu sikap hormat, penuh cinta kasih dan sayang dari anak kepada Ibu dan Bapak.⁵⁹

4. Tertib Duduk didalam suatu Majlis

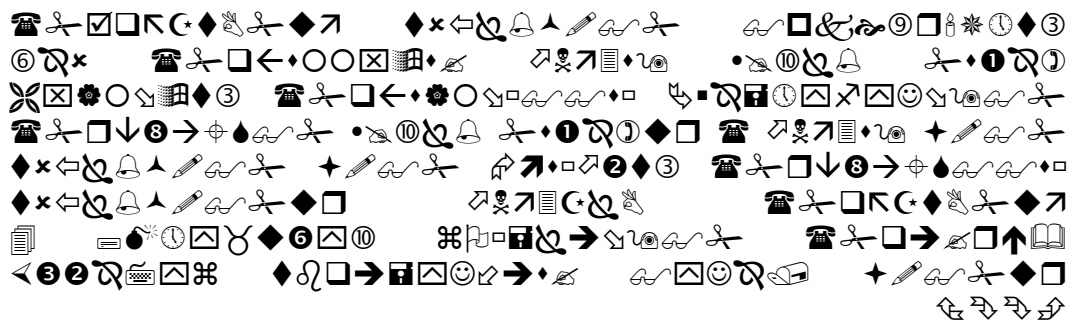
Hamka mengungkapkan jika duduk bersama-sama didalam suatu halakah, lalu datang seorang kawan maka hendaklah duduk didalam majlis itu dengan tertib dan sopan. Jangan diperluas tempat duduk untuk diri sendiri, sehingga orang lain merasa risih dengan sifat tersebut.⁶⁰

Sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Mujadalah ayat 11:

⁵⁸*Ibid.*, h. 112

⁵⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu' XXI*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), h. 135

⁶⁰Hamka, *Falsafah Hidup*, op. cit., h. 121



Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶¹

Menurut suatu riwayat oleh Muqatil bin Hubban, ayat ini turun pada hari jum'at, ketika itu Rasulullah Saw duduk di ruang *shuffah* (ruang tempat berkumpul dan tempat tinggal sahabat-sahabat yang tidak mempunyai rumah tangga). Tempat itu agak sempit dan sahabat-sahabat dari Muhajirin dan Anshar telah berkumpul, beberapa sahabat yang turut pada perang badar telah hadir kemudian datang pula yang lain dengan mengucapkan salam kepada Rasulullah Saw dan kepada sahabat yang ada. Salam mereka telah di jawab, tetapi mereka tidak bergeser dari tempat duduk mereka , sehingga sahabat yang baru datang tidak dapat duduk dan terpaksa berdiri. Melihat hal itu Rasulullah merasa kurang senang, karena di antara yang baru datang itu adalah sahabat-sahabat yang mendapat penghargaan istimewa dari Allah, karena mereka turut dalam peperangan badar.⁶²

⁶¹Hamka, op. cit., h. 121

⁶²Hamka, *Tafsir al-Azhar juzu XXVIII*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), h. 28

Sebagai mana hal di atas Hamka juga menyatakan, kita dianjurkan untuk menjaga lidah didalam bertutur kata. Jangan sampai tutur kata menyinggung perasaan orang lain, hendaklah lidah kita kendalikan dengan akal, dan alangkah mulianya ucapan yang keluar dengan kata-kata hikmah yang telah difikirkan terlebih dahulu.⁶³

5. Etika Pemerintahan

Dalam hal akhlak bagi orang yang memegang kekuasaan dalam pemerintahan Hamka mengutip dari surat Taher bin Husain, pahlawan perang dan pemerintahan yang amat mashur di zaman khalifah al-Makmun kepada anaknya Abdullah supaya ia menjadi wali negeri di Riqqah dan Mesir.⁶⁴ Adapaun isi dari surat tersebut berisikan akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak terhadap makhluk, yaitu:

1. Hendaklah bertaqwa kepada Allah, selalu takut kepadanya. Allah telah menganugerahkan kepadamu kesehatan, maka gunakanlah kesehatan itu untuk zikir kepadanya, ingat akan namanya dan perintahnya, dan ingatlah bahwa engkau kelak akan kembali kepadanya.
2. Mempertahankan hak milik rakyat, bersikap adillah, dan jagalah larangan dan kerjakanlah suruhan Allah.
3. Jika dalam mengerjakan suatu pekerjaan kita harus mempunyai kefahaman di dalamnya, jadikanlah Allah sebagai pemimpin dalam segala pekerjaanmu.

⁶³*Ibid.*, h. 122

⁶⁴Hamka, *Lembaga Budi.*, h. 35

4. Siarkan shalat berjemaah, mengerjakan yang sunat serta menjaga tertibnya, memperhatikan kesempurnaan berwudhu`. Seseorang yang jadi imam harus mempunyai bacaan yang fasih dan sempurnakanlah tata cara shalat. Supaya rakyat mengikut dibelakang dan patuh.
5. Setiap pekerjaan dilakukan dengan hati-hati penuh dengan perhitungan. Penuh perhitungan akan mendatangkan kecerdasan, orang yang cerdas akan mendapatkan taufik dari Tuhan, makin tinggi kesecerdasannya makin tinggi taufiknya.
6. Berteman dengan waliullah, yakni orang-orang yang senantiasa memperhatikan dan menuruti jalan Allah.
7. Berbaik sangka kepada Allah. Karena dengan berbaik sangka itu akan dapat mengemudikan rakyat. Dengan berbaik sangka di samping orang lain kitapun akan dapat manfaatnya.
8. Ikhlaslah niat dalam segala pekerjaan.
9. Menjalankan pimpinan di dalam garis agama Allah, menghukum sesuai dengan yang digariskan oleh Allah. Jangan dilalaikan, diabaikan dan dita`hirkan. Serta jauhilah bid`ah dan subhat.
10. Menepati janji dan memenuhi harapan jika kita sudah memberi harapan.
11. Kasihi orang yang sudi hidup damai dan jujur, membantu orang yang sudi menimbulkan kebenaran, membela orang yang lemah dan hubungkanlah tali silaturahmi.
12. Jangan bersikap pemaarah dan memberi kemaafan. Jangan bersikap tajam, kasar mulut, dan sombong.

13. Jangan memperturukkan nafsu yang loba dan tamak. Harta yang dipergunakan untuk memperbaiki nasib rakyat, harta itu akan berkembang biak.
14. Bersyukur kepada apa yang telah diberikan oleh Allah. Karena syukur akan mendatangkan tambahan yang berlipat ganda.
15. Jangan mendengarkan orang yang suka berbuat fitnah dan berbuat aniaya.
16. Banyak-banyaklah bermusyawarah dengan ahli fiqih. Jangan memasukkan orang yang bakhil dalam musyawarah.⁶⁵
17. Bersikap dermawan. jadikanlah rumahmu menjadi tempat berlindung bagi orang-orang muslim.
18. Periksa baik-baik balatentra, kesejahteraan rumah dan nafkahnya, lapangkan kehidupan mereka karena hal yang demikian akan mendatangkan keteraturan dalam bekerja hatinya bertambah taat dan ikhlas, adanya akan bertambah lapang dan keamanan negara semakin terjamin.
19. Menegakkan hujjah hendaklah teguh dalam menegakkan hukum terhadap rakyat.
20. Pajak dan cukai hendaklah diperhatikan dengan baik-baik. Harus sesuai dengan kemampuan rakyat.
21. Mengajak manusia kepada kebenaran, walaupun pahit. Karena kebenaranlah yang membawa kepada persatuan kekal.

⁶⁵*Ibid.*, h. 40

22. Dalam mengatur rakyat hendaklah memakai orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam bidangnya.
23. Jika hendak mengeluarkan suatu perintah hendaklah memikirkan akibat dari perintah tersebut. Jika menimbulkan faedah maka jatuhkanlah dengan penuh keyakinan dan beristikharahlah minta petunjuk kepada Allah.
24. Perhatikan orang-orang fakir dan miskin. Perhatikan mereka dengan baik.
25. Memberikan kepada manusia untuk mendekatimu, jernihkan muka terhadap mereka, hamparkan sayap kasih sayang terhadap mereka lemah lembut dalam berbicara baik ia dalam menanya dan menyampaikan.⁶⁶
26. Memperhatikan harta benda yang dikumpulkan oleh wakil-wakil dalam memerintah, jangan sampai mencampur adukan yang hak dan yang batil.⁶⁷

Iniilah uraian Hamka yang harus ada sebagai seorang pemimpin agar terciptanya negeri yang *baldatun thaibatun warabbul ghafur*.

6. Etika Membuka Perusahaan

Etika Membuka suatu perusahaan, mengepalai suatu pekerjaan atau menjadi anggota dari suatu perusahaan, menurut Hamka ada beberapa hal yang harus dimiliki yaitu:

a. Ilmu

Membuka suatu perusahaan hendaklah berdasarkan ilmu pengetahuan, terutama dalam urusan yang tengah dihadapi. Ilmu membersihkan hati memperluas keyakinan. Ilmu memberi terang pada

⁶⁶*Ibid.*, h. 43

⁶⁷*Ibid.*, h. 45

akal sehingga segala yang gelap akan terang hilanglah keraguan dalam menempuh tujuan.⁶⁸

b. Percaya pada diri sendiri

Dalam pengurusan perusahaan janganlah terlalu diharapkan tenaga orang lain, tetapi bergantunglah pada tenaga sendiri. Karena dalam suatu pekerjaan tidak sama pentingnya dengan yang ada dalam pikiran yang punya usaha.

c. Kekuatan kemauan

Percaya pada diri sendiri menimbulkan kemauan yang kuat. Dari kekuatan dan kemauan, dapatlah timbul “syahsiahnya” sendiri, yakni bagaimana beda dirinya dengan orang lain. Kalau tidak ada sifat itu tidaklah akan ada kelebihan seorang manusia dari yang lain.

d. Mengatur tempo merencanakan kerja

Waktu, atau tempo adalah modal perusahaan yang paling kuat dan besar. Dengan mengatur waktu terletak sebagian besar keuntungan orang yang berusaha. Seseorang pengusaha yang tahu harga waktu akan membagi waktu itu baik-baik, sehingga berapa pun banyaknya tanggung jawab pekerjaan, bisa diselesaikan dengan baik.

e. Hadapkan perhatian pada perusahaan

Perusahaan atau pekerjaan itu hanya semata-mata dikerjakan, tetapi tidak dipikirkan bagaimana supaya lebih maju, maka hal itu tidaklah akan berkembang. Kerja harus dipikirkan bagaimana supaya keadaan sekarang

⁶⁸*Ibid.*, h. 49

ini jangan tetap begini, akan tetapi lebih maju. Hendaklah diperhatikan orang lain, apa sebab ia maju. Jangan hanya puas dengan penghargaan dan pujian orang lain, tetapi perhatikan juga kritik dan celaan yang akan membawa kepada perbaikan.

f. Jujur dan amanat

Modal suatu usaha bukanlah semata-mata uang. Kejujuran kepada langganan dan teguh memegang amanat artinya bisa dipercaya, kuat memegang janji, tiada pernah mungkir, adalah modal yang utama.⁶⁹

g. Penjagaan kualitas

Penjagaan kualitas harus dijaga sebelum mashur apalagi sesudah mashur. Jangan pernah lalai karena lalai akan membawa kepada kerja semau-maunya yang nanti ujung-ujungnya akan membawa kepada kemerosotan dari perusahaan tersebut.

h. Mengetahui keinginan orang banyak

Jika segolongan orang banyak sudah mengenal perusahaan itu, janganlah dicukupkan hingga disitu saja. Hendaklah perusahaan itu dikenal pula dan dapat mempengaruhi segala tingkatan.

i. Edvertensi dan promosi

Haruslah disediakan modal untuk reklame dan edvertensi (iklan). Meskipun perusahaan sudah maju haruslah diusahakan agar tambah maju lagi. Setelah maju, terus dan jangan hilang dari perhatian orang banyak.

⁶⁹*Ibid.*, h. 56

j. Pintar meladeni

Langganan adalah raja. Kemana hasil perusahaan itu akan dikirim kalau langganan tidak ada. Penjual atau penadah harus pandai mencari dan mengikat hati langganan. Pintar meladeni ialah tiang perusahaan, itu tidaklah dapat dipelajari hingga di situ saja, sebab dia adalah pohonnya. Pohonnya adalah budi pekerti yang halus. Tidaklah menyesal dan tidaklah rugi dan tidaklah hina orang yang mempunyai perangai yang demikian.⁷⁰

7. Etika yang harus dimiliki pedagang

Hamka menyatakan:

“Tidaklah berdiri akhlak yang mulia pada seseorang pedagang melainkan terdapat padanya sifat-sifat dan peraturan-peraturan.”⁷¹ Sifat dan peraturan itu yaitu:

1. Jangan suka berspekulasi atau menimbun barang

Berspekulasi yaitu membeli atau menyimpan sejenis barang banyak-banyak dengan harapan supaya kelak harga barang itu membumbung naik, sehingga orang terpaksa membeli kepadanya berapa saja harga yang ia tawarkan. Perbuatan ini sangat bertentangan dengan budi pekerti, sebab bersifat aniaya. Larangan ini sesuai dengan hadis nabi yang artinya,

“Barang siapa yang mengihtikarkan barang makanan sampai empat puluh hari, terlepaslah orang itu dari tanggungan Allah dan Allah pun terlepas diri daripadanya.”

⁷⁰*Ibid.*, h. 59.

⁷¹*Ibid.*, h. 60

2. Uang Palsu

Sangat besar kesalahan menurut budi pekerti seseorang yang melakukan uang palsu. Rasulullah saw bersabda, “menafkahkan satu dirham uang palsu, lebih besar dosanya dari padanya mencuri seratus dirham.”⁷²

3. Jangan memuji barang berlebih-lebihan

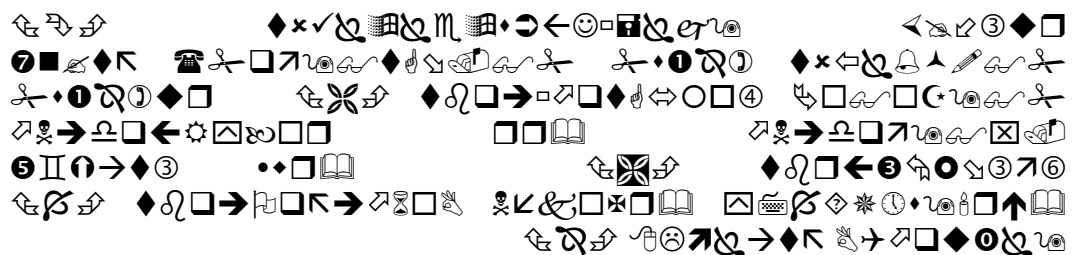
Memuji barang yang dijual atau diperniagakan, lebih daripada mestinya adalah dusta dan tipu. Boleh memuji barang sendiri, tetapi jangan berlebih-lebihan, sebab berlebih-lebihan itu menjemukan. Apalagi sampai bersumpah untuk mempertahankan harga barang. Kalau perkataan itu bohong, maka termasuklah sumpah bohong itu diantara tujuh dosa besar.

4. Menyatakan cacat barang

Keburukan suatu barang atau cacatnya, janganlah disembunyikan dan jangan dicampur adukan barang yang telah busuk dengan barang yang masih baik, dengan maksud supaya tidak kelihatan oleh sipembeli, lalu disangkanya semua barang itu baik.

5. Jangan menimbang dan menggantang dengan curang.

Mengenai hal ini Allah berfirman dalam surat al-Mutaffin ayat 1-5



Artinya:

⁷²Ibid., h. 61

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi, tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar.

6. Menjelaskan harga pasar

Rasulullah sangat melarang perbuatan “najasy”, artinya seseorang meraih, menyembunyikan harga pasar, atau menyatakan harga di bawah dari yang sebenarnya kepada orang kampung, sehingga ia membeli murah dari orang kampung dengan harga yang tidak sepadan.⁷³

⁷³*Ibid.*, h. 67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sumber Ahklak

Sumber akhlak menurut Hamka adalah Al-Qur'an, as-Sunnah, tauhid, dan akal. Hamka melihat, untuk pembentukan akhlak yang baik dan mulia, manusia memerlukan pemahaman dan pengamalan yang sangat dalam terhadap Al-Qur'an, as-Sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pegangan hidup seorang yang beriman, sementara itu Dengan bertauhid menyebabkan manusia terpandang harga diri dan bersedia mati untuk memperjuangkannya. Hamka menyatakan bahwa, pandangan hidup muslim adalah tauhid, sehingga semua aktifitas hidup berdasar padanya, termasuk didalamnya akhlak. Kemudian Hamka menempatkan akal pada posisi penting dalam diri manusia, dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan sebagai pembeda dengan makhluk lainnya sekaligus akal mempunyai kecerdasan yang menjadi nilai dan pertimbangan manusia dalam menjalani kehidupan.

2. Metode Menanamkan Akhlak

Dalam metode menanamkan akhlak, Hamka mengistilahkan dengan keutamaan dan menanamkan sifat adap (kesopanan). Keutamaan yang di maksud oleh Hamka adalah membiasakan berbuat baik atas pertimbangan budi agar terjaga dari perbuatan dosa dan maksiat (*iffah*) dan berjiwa pemberani (*syaja'ah*). Kemudian berusaha untuk menanamkan sifat adab

(kesopanan), baik adab kepada Allah, adab kepada Nabi Muhammad dan adab kepada manusia atau sesama.

B. Saran

1. Kepada pihak perpustakaan Universitas dan Fakultas agar memperbanyak buku-buku para tokoh Islam, baik pada abad klasik, modern maupun abad kontemporer, karena buku-buku tersebut sangat penting sebagai bahan bacaan dan referensi, terutama bagi mahasiswa yang meneliti para pemikir tersebut.
2. Kepada seluruh mahasiswa dan seluruh umat Islam untuk dapat memahami pentingnya berakhlak di dalam kehidupan, karena dengan berakhlak dapat menuntun kehidupan yang lebih baik dan mulia di sisi Allah Swt, manusia dan lingkungan(alam semesta).
3. Dengan adanya karya ilmiah yang berjudul konsep ahklak menurut Hamka ini, semoga menjadi bahan renungan bagi penulis dan pembaca untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dengan berlandaskan al-Qur'an, as-Sunnah, Tauhid dan akal yang telah Allah anugerahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Abd haris, *Etika Hamka*, Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010
- Achmad Mubarak, *Akhlak Mulia*, Jakarta: GMPAM-YPC-WAP, 2009
- Bakri Dusr, *Tauhid dan ilmu Kalam*, Padang: IAIN –IB Press, 2001
- Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1985
- Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu'21*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988
- _____, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas , 1983
- _____, *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2005, Cet. XII
- _____, *Dari Hati ke Hati tentang Agama, Sosial Budaya, Politik*, Jakarta: Pustaka Panjimas , 2002, cet. Ke -1
- _____, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- _____, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1970
- _____, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- _____, *Studi Islam*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985
- Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, buku keenam: Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan dan Syahwat, Bahaya Lidah*, diterjemahkan”The Book of Religioous Learnings” oleh, Maulana Fazlul-Karim, Bandung: Marja, 2001

- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemahan dari *Tahdzib Al-Akhlaq*, karya Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih terbitan Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bandung: Mizan, 1997
- Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, Cet, ke V
- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Nasir Tamara, *Hamka Dimata Hati Ummat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006
- Sirajuddi Zar, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990